

BAB IV

DATA HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Data Hasil Penelitian

1. Biografi Fakhruddin Ar-Razi dan Metode Penafsiran.

a. Riwayat Hidup

Ar-Razi nama lengkapnya adalah Abu Abdillah Muhammad bin Umar bin Al-Husain bin Al-Hasan bin Ali At-Taimi Al-Bakri At-Tibristani, ia mendapatkan *laqob* atau julukan *Ibn Khatib Al-Ray* sebab orang tuanya adalah Khatib di Ray.¹

Ray Merupakan sebuah kota yang banyak menelurkan para ulama serta biasanya ulama yang dilahirkan disana di juluki Al-Razi sesudah nama belakang seperti kebiasaan pada masa itu, salah satunya yaitu Abu Bakar bin Muhammad bin Zakaria yang merupakan fisosof serta dokter yang kenamaan pada abad ke X M / IV H.² Sementara sumber lain mengatakan ia lahir pada tahun 544 H. Ia adalah anak cucu Abu Bakar Ash-Shidiq yang bernasab pada suku bangsa Quraisy.³

Ar-Razi lahir tepat 25 Ramadlan 543 H/1149 M, tepatnya di kota Ray yaitu sebuah kota terkenal dinegara Dailan dekat kota Khurasan, dan meninggal di daerah Herat (Ray) pada tahun 606 H/1210 M. Bertepatan pada hari senin 1 Syawal/Idul Fitri.⁴

Saat beranjak dewasa Ar-Razi memulai berkelana ke suatu daerah yang bernama *Khawarizmi* yang letaknya di seberang sungai *Khurasan*, tujuan perjalanan ini adalah dalam rangka menyebarkan luasnya ilmu tentang kebenaran-kebenaran agama guna

¹Fakhr al-Din Al-Razi, *Roh itu Misterius*, terj. Muhammad Abdul Qodir Al-Kaf (Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2011), 17

² Muhammad Mahfudz, *Etika Guru dan Murid dalam Tafsir Mafatihul Ghaib Karya Ar-Razi*, (Skripsi tidak diterbitkan Jurusan Ilmu Tafsir Hadits dan Humainora UIN Walisongo Semarang, 2016), 88

³Muhammad Al-Hilawi, *Mereka Bertanya Tentang Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2018), 16

⁴Aswadi, *Konsep Syifa' dalam al-Qur'an*, (Sidoharjo:Dwiputra Pustaka Jaya, 2015), 41

menghancurkan kesalahan dalam pemikiran dengan hujjah dan dalil-dalil, selanjutnya beliau meneruskan dakwahnya ke *Herat* untuk meluaskan dakwahnya, dan akhirnya berhasil diterima dengan baik oleh segenap kaum muslimin yang terdiri dari para raja, ulama, menteri, pemimpin, orang-orang fakir dan miskin yang secara mayoritas tidak menentang dakwah yang disampaikan oleh Ar-Razi, keluasan serta kedalaman ilmu Ar-Razi menjadikan orang lain *takdzim* dan menghormati beliau sehingga dibuatkanlah sekolah khusus guna mengkaji kajian ilmu pengetahuan serta menyebarkanluaskannya, masyarakat amatlah antusias dengan selalu menunggu kedatangan Ar-Razi bagaikan menunggu turunnya rintik hujan yang segera menyegarkan tanah yang kering dan tandus.⁵

Ar-Razi merupakan masuk golongan orang kaya tetapi tidak *jumawa*, mungkin ungkapan itu sedikit lebih tepat kalau dilihat dari diri kesehariannya beliau, namanya yang masyhur ternyata juga berbanding lurus dengan kondisi perekonomiannya, Ar-Razi termasuk orang yang mapan dalam kehidupannya dengan harta yang melimpah ruah, itu semua diperoleh sebab ilmunya yang manfaat dan berkah, karena harta itu sebagian besar merupakan pemberian dari para sultan, misalnya *Syihabuddin al-Ghauri*, *sultan Ghaznah*, serta *sultan 'Ala ad-Din Khawarizm Syah*, berkat hartanya itu tidaklah lantas sombong serta *jumawa*, semuanya tidaklah dinikmati beliau sendiri, melainkan guna kepentingan agama Islam serta memberikannya untuk kemanusiaan, itu beliau lakukan tidak lain karena rasa syukurnya berkat karunia Allah SWT.⁶

Sebagai manifestasi rasa syukurnya atas nikmat yang telah diberikan selama ini, Ar-Razi sangat fenomenal terhadap bentuk tubuh yang tinggi, juga tegap, jenggot lebat, serta suara yang lantang, suara serta cara bicara yang lugas ini menjadikan

⁵ Fakhruddin Ar-Razi, *Al-Ma'alim fi Ilmi Ushul Fiqh*, (Kairo: Dar al-Ma'rifah Muassisah Mukhtar li al-Nasr wa Tauzi' al Kutub, 1998), 28

⁶ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufassir al- Qur'an dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2017), 73

penyampaian yang mudah bagi Ar-Razi ketika dakwah, bisa di Rayy atau luas sampai luar daerah, juga dakwah yang disampaikan Ar-Razi amat berbobot serta menyesuaikan tentang apa saja permasalahan umat pada saat itu, oleh karena itu dari dakwahnya ini dapat dipetik banyak hikmah serta perjalanan hidup.⁷

Ar-Razi menikah di Rayy dengan salah satu anak seorang dokter ahli yang memiliki kekayaan melimpah, sejak pernikahannya terjadi Ar-Razi menjadi orang yang berkecukupan dalam hal ekonomi, dari pernikahannya ini Ar-Razi mendapatkan karunia Tuhan yang terdiri dari tiga orang anak laki-laki serta dua anak perempuan, dari ketiga putranya bernama Dziya' Ad-Din, Shams An-Din, serta Muhammad yang wafat saat Ar-Razi masih hidup serta membuatnya amat bersedih, itu sangat jelas sekali ketika Ar-Razi menhatakan sedihnya saat menyebutkan nama Muhammad berulang kali di dalam tafsir surat Yunus, Hud, al-Ra'd, serta Ibrahim.⁸

Seorang dari putrinya Ar-Razi menikah dengan Ala' al-Mulk, ia merupakan salah seorang menteri dalam negara Khawarazmshah Jalal Ad-Din Taksh bin Muhammad bin Takhsh dikenal dengan *laqab* (nama julukan) *Minkabari*, dan untuk anaknya yang putri lainnya, saat tentara mongol yang dipimpin Jengis Khan menyerbu kediaman Ar-Razi, 'Ala Al-Mulk minta suatu permohonan kepada Jengis Khan supaya anaknya ini termasuk di dalamnya dan kemudian permohonan itu dikabulkan Jengis Khan.⁹

Ar-Razi wafat di Herat pada hari senin tanggal 1 Syawal 606 H/1209 M bertepatan pada hari raya Idul Fitri, sesuai dengan amanahnya, Ar-Razi dimakamkan di gunung Nushaqib di desa Muzdakhhan sebuah desa yang terletak tidak jauh dari Herat, sebelum meninggal Ar-Razi sempat memberikan wasiat atau mendekte wasiat yang ditulis oleh seorang muridnya Ibrahim Al-

⁷Saiful Amin Ghofur, 2017. 62

⁸ Ali Muhammad Hasan Amari dan Fakhruddin Ar-Razi, *Hayatuhu wa Atharuhu*, (t.tp: al-Majlis al-'Ala li al-Shu'un al-Islamiyyah, 1996), 26

⁹ Ali Muhammad Hasan Amari dan Fakhruddin Ar-Razi, 1996. 27

Asfahani, wasiatnya berisi tentang penyerahan diri sepenuhnya (tawakal) kepada kasih sayang Tuhan, Ar-Razi hidup pada pertengahan terakhir abad keenam Hijriyah atau kedua belas Masehi, masa-masa ini merupakan masa-masa kemunduran dari kalangan umat Islam, baik dalam bidang politik, sosial, ilmu pengetahuan, dan akidah, kelemahan khalifah Abbasiyyah telah mencapai puncaknya, hingga Baghdad sebagai pusat pemerintahan saat itu hancur luluh hanya dengan sekali serangan dar tentara Mongol di bawah pimpinan Hulago Khan pada 656 H/1258 M.¹⁰

b. Riwayat Pendidikan

Ar-Razi belajar fiqih kepada ayahnya dan kepada Al-Kamal Al-Simnawi, Ia berkecimpung dengan madzhab Syafi'i untuk memujinya dan membela pendapat-pendapatnya serta mengunggulkannya dari madzhab lain, akan tetapi Ar-Razi tidak selalu konsisten dengan pembelaannya, Ia jarang menyalahkan pendapat As-Syafi'i, misalnya dalam hal wajibnya witr, wajibnya zakat buah dan tanaman serta bolehnya minum khamr jika tidak ada air, Ia mengikuti Imam Abu Hanifah. Dengan Al-Kamal Al-Simnani, Ia banyak membahas pendapat-pendapat Imam Abu Hanifah yang rasiopnal, sedangkan Ar-Razi sangat senang mengedepankan pemikiran akal, sehingga tidak heran jika ia condong kepada pendapat Imam Hanafi, seperti dalam permulaan tafsirnya tentang hukum membaca basmalah Al-Fatihah dalam Shalat.¹¹

Fakhruddin Ar-Razi lebih terkenal dalam bidang ilmu kalam daripada lainnya, ia belajar ilmu ini kepada Al- Majd al-Jili nalarnya adalah logika jadaliyah, dalam tafsirnya, jelas perdebatan yang dalam dengan Mu'tazilah tentang berbagai persoalan kalam, mungkin perdebatan kalamnya ini yang menjadi penyebab utama kemarahan umat kepadanya,

¹⁰Karen Armstrong, *Sepintas Sejarah Islam*, Trj, Ira Puspita Rini, (Surabaya: Ikon Terlitera, 2014), 46

¹¹Fakhruddin Ar-Razi, *Al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib*, Juz 1, (Kairo: Maktabah at-Taufiqiyah, 2003). 200

dalam kalam Ar-Razi membela akal melebihi Mu'tazilah, dan ia selalu ingin memadukan antara akal dan naql, karena mengkritik akal untuk mengoreksi naql mengkonsekuensikan mengkritik akal, tampak hal ini bisa menjelaskan mengapa ia diserang oleh orang-orang Hanabilah dan Karramiyah, bahkan sebagian orang Asy'ariyah tidak memaafkan dari serangan dan caci maki mereka.¹² Kemudian ia melanjutkan ke Khawarizin dan banyak perdebatan dengan orang-orang mu'tazilah, kemudian ia kembali ke Rayy.¹³

Ar-Razi ketika muda amatlah terkenal dengan orang yang sungguh-sungguh dalam menimba ilmu serta melaksanakan perjalanan guna mendapatkan ilmu diantara tempat yang masyhur yang pernah dikunjunginya yaitu khawarizin, Khurasan serta Mesir guna menuntut ilmu pengetahuan kepada ahlinya, selain itu Ar-Razi juga dikenal dengan ilmuwan yang banyak menguasai berbagai disiplin ilmu, ada juga ilmu umum juga ilmu keagamaan, contohnya jurusan *ushuluddin*, fiqih, ilmu *al-lughoh*, ahli *teologi* atau ilmu kalam golongan madzhab ahlu sunnah, ilmu sastra, filsafat, tasawuf, kedokteran, matematika, astronomi, fisika, dan lain-lain.¹⁴

Permulaan keilmuan Ar-Razi mengambil dari ayahnya, terkhusus ilmu fiqih dan kalam atau teologi, Syaikh Dziauddin merupakan Imam yang masyhur dengan gelar Ibn Khatib ar-Rayy, perihal madzhab ia memilih Imam Syafi'i itu memang satu arah dengan ayahnya yang pernah berguru pada ulama seperti Abi Muhammad Husein bin Mas'ud al-Farra al-Baghawi, Husein al-Maruzi, Al-Qaffal al-Maruzi, Abi Zaid al Maruzi, Abi Ishak al-Maruzi, Abi Abbas bin Sarij, Abi Qasim al-Amathi, Ibrahim al-Maruzi serta Imam Syafi'i. Dengan bekal ketekunan dan kegigihan beliau

¹²Ibrahim Madkoer, *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, Trj, Yudian Asmin, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 191

¹³Muhammad Fakhruddin Ar-Razi, *Tafsir Mafatihul Ghaib*, (Baerut: Dar al-Fikr, 1990), 1

¹⁴Fakhruddin Ar-Razi, terj. Muhammad Abdul Qodir, 2011.18

terus belajar ilmu dengan jalan lawatan kedaerah-daerah guna menemui pakarnya ilmu, sehingga ia terkenal dengan tokoh reformis yang progresif dalam Islam pada abad ke VI H, sampai-sampai mendapatkan julukan pembangunan sistem teologi dengan pendekatan filsafat, oleh karena itu ada pemikir mistik modern bernama Sayyed Husein Nasar mengatakan di dalam risalahnya *Asrar At-Tanzil*, ialah Ar-Razi yang sudah berhasil menggabungkan tema etika dengan pembahasan teologi.¹⁵

Disebutkan bahwa dalam bidang fiqih dan ushul fiqih mata rantai gurunya sampai pada imam Syafi'i, sama halnya dalam bidang teologi yang mata rantai gurunya sampai imam Asy'ari.¹⁶ Atas kecerdasannya dalam menguasai banyak ilmu sehingga ia berhasil menjadi ulama *ensiklopedia* yang sulit ditandingi, karena selain fiqih, ushul fiqih, ia juga menguasai ilmu-ilmu seperti sastra arab (bahasa arab), tafsir, logika, matematika, fisika, kedokteran, dan lain-lain, sebagaimana yang diutarakan oleh *al-Dhahabi* dalam kitab tafsir *Al-Mufasssir* bahwa Fakhruddin Ar-Razi dalam memberikan hikmah pelajaran ia menggunakan bahasa arab dan bahasa asing.¹⁷

Kemampuan Ar-Razi dalam menguasai berbagai bidang keilmuan memberikan pengaruh yang benar dalam kehidupannya, sehingga tidak diragukan lagi banyak para ilmuan yang belajar kepadanya baik para ilmuan dari dalam negeri maupun dari luar negeri, menurut Ibn Khalikan, orang-orang yang belajar pada Ar-Razi datang dari berbagai penjuru, bahkan dalam hal bepergian Ar-Razi selalu didampingi murid-muridnya yang jumlahnya sangat

¹⁵Hafidz Dasuki, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT Ikhtiyar Baru Van Van Houe, 1994), 32

¹⁶ Ar-Razi, *Ruh dan Jiwa: Tinjauan Filosofis dalam Perspektif Islam* yang diterjemahkan dari karya aslinya Imam Razi's *'ilmi al-Akhlaq* oleh H. Mochtar Zoerni dan joko S. Kahhar, (Surabaya: Risalah Gusti, 2012), 4

¹⁷ Husain al-Dhahabi, *At-Tafsir wa Al-Mufasssir*, (Baerut: Dar al-Fikr, 1990), 206

banyak.¹⁸ Sehingga diantara banyak murid Ar-Razi ada beberapa murid yang keilmuannya menonjol, yaitu Qutb al-Misr, Shihab al-Din al-Naisaburi, Muhammad ibn Ridwan, Syarif al-Din al-Warhi, ‘Asir al-Din al-Bahri, Abu Bakar Ibrahim ibn Abu Bakar al-Asfihani, dan lain-lainnya termasuk putra beliau yaitu Abu Bakr yang kemudian melanjutkan pengajaran beliau setelah wafatnya.¹⁹

c. Karya-Karyannya

Ar-Razi sebagai ulama yang luas ilmunya, ia mendapat popularitas yang besar dari segala penjuru dunia, karya-karyanya juga banyak diburu, hal ini dikarenakan Ar-Razi menggunakan sistematika yang bagus dalam menyusun kitab karangannya, sehingga menjadikan pembaca mudah dan paham apa yang dimaksud didalam kitabnya, menurut Malik Abdul Halim Mahmud bila dihitung karya Ar-Razi sebanyak 200 buah.²⁰ Sayyid Husein yang mengutip dari al-Bagdadi telah membagi karya Ar-Razi dalam beberapa disiplin ilmu.

1. Karya Tafsir

- a) *Mafatihul Ghaib*
- b) Kitab tafsir surat *Al-Fatihah* yang sekarang merupakan jilid pertama dari kitab tafsir al-Kabir
- c) Kitab tafsir surat *Al-Baqarah*, kitab ini juga tercakup dalam satu jilid tetapi sekarang telah dicetak sendiri
- d) Tafsir Al-Qur’an *al-Sagir*, yang lebih dikenal dengan nama *Asrar al-Ta’wil wa Anwir al-Tanzil*
- e) Kitab tafsir *Asma’ Allah al-Husna*
- f) Kitab tafsir *al-Bayyinah*
- g) *Risalah fi al-Qur’an al-Tanbih ‘Ala Asrar al-Muidzah al-Qur’an*, kitab ini merupakan

¹⁸ Ibn Khalikan, *Wafayat al-A’yan*, juz 4,(al-Qahrah: al-Nahdah al-Misriyyah, 1998), 249-250

¹⁹ Ibn Khalikan, 1998. 251

²⁰Malik Abdul Halim Mahmud, *Manahij al-Mufasssirin*, (Mesir: Dar al-Kitab al-Misri, 1998), 145

gabungan antara kitab tafsir kalam dengan mencantumkan ide-ide sufi metafisika didalamnya didasarkan pada surat *al-Ikhlâs*, ramalan menggunakan dasar surat *al-A'la*, mengenai kebangkitan disandarkan pada surat *al-Tin* dan mengenai tekanan pekerjaan manusia merujuk pada surat *al-'Asr*.

2. Karya Sejarah

- a) Kitab manakib *al-Imam al-A'dzam al-Syafi'i*
- b) Kitab *Fadail al-Sahabah al-Rasyiddin*

3. Karya Fiqih

- a) Kitab *Mahsul fi Ushul Fiqih*
- b) Kitab *al-Ma'alim Fiqh*
- c) *Al-Kitab ihkam al-Ahkam*

4. Karya Teologi

- a) *Muhassal Afkar al-Mutaqaddimin wa al-Muta'akhirin min al-Ulama wa al-Hukama al-Mutakallimin*
- b) *Al-Ma'alim fi Ushul al-Din*
- c) *Tanbihah Isyarah fi Ushul al-Din*
- d) Kitab *Zubdah al-Afkar wa Umdah al-Nazar*
- e) Kitab *al-Arbain fi al-Ushul al-Din*
- f) Kitab *Asas al-Taqdis*
- g) Kitab *Tahdib al-Dala'il wa 'Uyun al-Masa'il*
- h) *Mabahis al-Wujud wa al-'Adam*
- i) Kitab *Jawab al-Ghaylani*
- j) *Lawami' al-Bayyinah fi Syarh Asma' Allah wa al-Sifah*
- k) Kitab *al-Qada wa al-Qadar*
- l) Kitab *Al-Khalq wa al-Ba'as*
- m) Kitab *Ismat al-Anbiya'*
- n) Kitab *al-Riyad al-Mu'niqat fi Milal wa al-Nihal*
- o) Kitab *al-Bayan wa al-Burhan fi ar Radd al-Ahla az-Zaig wa al-Tugyan*
- p) Kitab *Masail Khomsun fi Ushul al-Din*
- q) Kitab *Irsyad al-Nazzar ila Lata'if al-Asrar*
- r) *I'tiqad Fard al-Muslimin wa al-Musyrikun*
- s) *Risalah fi an-Nubuwwah*
- t) Kitab *Syarh al-Wajiz fi al-Ghazali*

5. Karya Bahasa dan Retorika
 - a) Kitab *al-Muhassal fi Syarh al-Kitab al-Mufassal li al-Zamakhshari*
 - b) Kitab *Syarh Najh al-Balaghah*
 - c) *Nihayah al-I'jaz fi Dariyat al-I'jaz (fi 'Ulum al-Balaghah, Bayan, I'jaz al-Qur'an al-Syarif)*
6. Karya Tasawuf dan Umum
 - a) Kitab *al-Risalah al-Kamaliyah fi Haqa'iq al-ilahiyyah*
 - b) *Risalah Naftah al-Masdur*
 - c) *Risalah fi Zamm al-Dunya*
 - d) *Risalah al-Majdiyyah*
 - e) *Tahsin al-Haq*
 - f) *Al-Mabahis al-'Imadiyyah fi al-Matalib al-Ma'adiyah*
 - g) *Al-Lata'if al-Giyasiyah*
 - h) *Siraj al-Qulub*
 - i) *Ajwibah al-Masa'il al-Bukhariyyah*
 - j) *Ar-Risalah al-Sahibiyyah*
7. Karya Filsafat
 - a) *Al-Mabahis al-Masyruqiyyah*
 - b) Kitab *Syarh 'Uyun al-Hikmah li Ibn al-Sina*
 - c) *Nihayah ak-'Uqul*
 - d) Kitab *al-Mulakhas fi al-Hikmah*
 - e) Kitab *al-Tariqah fi al-Hikmah*
 - f) Kitab *Risalah fi al-Su'al*
 - g) Kitab *Muntakhab Tanhalusa*
 - h) *Mabahis al-Jadal*
 - i) Kitab *al-Tariqah al-'Ala'iyah fi al-Khilafah*
 - j) Kitab *Risalah al-Qudus*
 - k) *Tahyin Ta'jiz al-Falasifah*
 - l) *Al-Barahin al-Baha'iyah*
 - m) Kitab *Syifa'iyah min al-Khilaf*
 - n) *Al-Akhlak wa al-Munazarah*
 - o) *Risalah Jauhar al-Fard*
 - p) *Syarh Musadirah Iqlidis*

d. Metode Penafsiran

Untuk metode yang digunakan Ar-Razi dalam menafsirkan al-Qur'an pada tafsirnya, jika dilihat dari segi pendekatan metodenya, tampak jelas bahwa kitab

tafsir *Mafatihul Ghaib* lebih condong pada pengelompokan *tafsir bi al-dirayah (bi al-Ra'yi)*, imam al-Zarqaniy dalam kitabnya *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an* menilai sebagai tafsir yang bercorak *bi al-Ra'yi al-Mahmud*.²¹ Hal ini terbukti dengan cara menafsirkan ayat serta argumentasi yang dikembangkan oleh Ar-Razi dalam penafsirannya yang banyak menggunakan dalil-dalil *aqliyyah* (alasan rasional), selain itu juga tampak dalam pengelompokan karangan ulama terhadap tafsir ini.²²

Tafsir *Mafatihul Ghaib* bisa juga disebut dengan tafsir *al-Kabir* yang merupakan tafsir kenamaan, jumlah juz dan jilidnya selalu berubah tergantung cetakannya, terdiri dari 32 juz dan terangkum dalam 16 jilid besar, tafsir *al-Kabir* ini banyak tersebar dikalangan ahli pengetahuan, bersifat *ensiklopedi* dari berbagai macam ilmu pengetahuan dibawah bendera filsafat, Abu Hayyan mengatakan: didalamnya terdapat segala sesuatu kecuali tafsir itu sendiri.²³ Para ulama banyak yang berbeda pendapat mengenai apakah Ar-Razi telah menyelesaikan tafsirnya atau belum, mengenai hal ini, imam Abu Hajar al-Asqalani mengatakan, kalau imam Ahmad bin Muhammad Abi al-Hazm yang menyelesaikan tafsir Ar-Razi, tapi menurut Sayyid Murtada mengatakan bahwa yang merampungkan menulis tafsir *al-Kabir* adalah Najmuddin Ahmad bin Muhammad al-Qomuli yang kemudian diteruskan oleh Qadi al-Qudah imam Syihabuddin al-Zahabi, berpijak pada berbagai macam pernyataan para ulama diatas menyimpulkan, bahwa imam Fakhr al-Din telah menyelesaikan tafsirnya sampai surat *al-Anbiya'*, kemudian disempurnakan oleh Syihabuddin al-Khaubi, dan yang terakhir dituntaskan oleh Najmuddin al-Qomuli, namun bisa juga dikatakan,

²¹Al-Zarqaniy, *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an*, juz 2, (Beirut: Dar al-Fikr, t, th), 96

²²Miftah Farid dan Agus Syihabuddin, *Al-Qur'an Sumber Hukum Islam yang Pertama*, (Bandung: Pustaka, 1999), 274

²³Muhammad Husai al-Zahabi, *At-Tafsir wa Mufasssirun*, (Kairo: Darul Hadis, 2015), 276

Syihabuddin telah menyempurnakan hingga selesai, sedangkan al-Qomuli menulis bagian yang lain dari tafsir Ar-Razi, dan bukan merupakan yang telah ditulis Syihabuddin.²⁴

Secara garis besar metode yang digunakan Ar-Razi dalam *tafsir al-Kabir* ini adalah sebagai berikut:

1. Dalam menafsirkan al-Qur'an ar-Razi menggunakan metode *tahlili* yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung didalam ayat yang ditafsirkan, serta menerangkan makna-makna yang tercakup didalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan sang *mufassir*.²⁵
2. Dari kronologinya kitab *al-Kabir*, juga menggunakan metode *munasabah*, Ar-Razi menggunakan metode *munasabah*, karena banyaknya korelasi antara ayat dan surat, hal ini juga dimaksudkan agar apa yang ada dalam al-Qur'an menjadi jelas, berupa hikmah rahasia susunannya, dan mengemukakan *asbab nuzul*-nya untuk mengetahui latar belakang diturunkannya ayat, *munasabah* yang diterapkan dalam tafsir *al-Kabir* ini seperti layaknya tafsir yang lain yaitu antara ayat berkaitan dan juga yang sudah terpisah dengan ayat lain, banyak uraiannya yang mengarah kepada ilmu pasti, filsafat, dan kealaman.²⁶
3. Metode *bi al-Ra'yi* juga diterapkan dalam tafsir *al-Kabir* ini, dan dapat diketahui dengan banyaknya tafsir Ar-Razi didominasi oleh ilmu-ilmu aqliyah, sehingga Ar-Razi dianggap sebagai pelopor tafsir dengan metode *bi al-Ra'yi*, bersamaan pula dengan tafsir karya al-Zamakhshari yang diberi nama *al-Kasasyaf*.²⁷ Karya Ar-Razi merupakan sesuatu yang banyak dikaji orang, sistematika penulisan

²⁴Muhammad Husai al-Zahabi, 2015. 296

²⁵Nasiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 31

²⁶Nasiruddin Baidan, 2018. 31

²⁷Hasbi al-Shiddieqi, *Sejarah Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 205

karya Ar-Razi seperti dinyatakan Ibnu Khalikan, merupakan hal yang baru dizamannya, dan dengan tertip *mushafi*, menjadikan tafsir ini mudah untuk dipelajari, tertip *mushafi* ini mempunyai pengertian yaitu menyusun kitab al-Qur'an dengan tertip susunan ayat-ayatnya dalam *mushaf*, dalam kitab Ar-Razi menyebutkan penafsiran menggunakan masalah-masalah dan tanya jawab, Ar-Razi juga sering mencantumkan judul pada pembahasan-pembahasan yang dianggap penting dan luas cakupannya, seperti ketika membahas cerita nabi-nabi, cerita umat terdahulu, masalah kalam, hukum, kealaman, dan lain-lain, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa penafsiran mengedepankan hasil pemikiran dari para periwayat, meski riwayat merupakan *legitimasi* untuk mendukung penafsiran yang diberikan.²⁸

e. Sistematika Penulisan Tafsir *Mafatihul Ghaib*

Ketika menafsirkan ayat-ayatnya Ar-Razi lebih mendahulukan berdasarkan pemikirannya sendiri kemudian diikuti bersama pendapat para ulama lainnya, hadits Nabi tidak terlalu diutamakan baginya, kemudian ketika menafsirkannya Ar-Razi memberikan ruangan yang terbatas guna meletakkan hadits-hadits Rasulullah, cara yang beliau gunakan dalam kitab tafsir *al-Kabir* lebih memiliki kecenderungan atas metode *tahlili*, yaitu ia menguraikan aspek-aspek yang termuat di dalam al-Qur'an dan juga dikatakan dalam kitab tafsir ini adalah kitab tafsir *bi ar-ra'yi* yang sangat *komprehensif*.²⁹

Dalam mengkonsep dan mensistem karyanya, Ar-Razi itu menyebutkan nama-nama suratnya, contoh dalam menafsirkan surat *ummul qur'an*, ia menulis 12 julukan darinya, seperti: *al-Hamid*, *Ummul Qur'an*, *Mastany*, *al-Wafiyah*, *Fatihatul Kitab*, *al-Asas*, *al-syifa*, *al-Salah*, *al-Sual*, *al-Kafiyah*, *al-Syukr*, *al-Doa*, setelah

²⁸Nasiruddin Baidan, 2018. 51

²⁹Husain al-Dzahabi, *Tafsir wa al-Mufasssirin*, Vol 2, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2014), 207

itu dimana tempat turunnya ayat, bilangannya perkataan yang ada didalamnya, selanjutnya menyebutkan ayat, kemudian membahas hubungan diantara ayat dengan setelahnya, kemudian menjadikan orang yang membaca bisa fokus dengan suatu macam permasalahan dengan beberapa kumpulan ayat, akan tetapi perlu diketahui dalam tafsir *al-Kabir*, ia bukanlah hanya hubungan antar ayat, akan tetapi menuturkan juga antar surat.³⁰

Selanjutnya ia memaparkan permasalahan serta jumlahnya, contohnya Ar-Razi menjelaskan pada suatu ayat yang mana hitungannya melebihi dari sepuluh, kemudian Ar-Razi memaparkan permasalahan itu dari sudut ilmu *nahwunya*, ilmu *ushul*, ilmu *as-Sabab al-Nuzul*, perbedaannya, cara bacanya, dan lain-lain, apabila ia mau menjelaskan tafsiran yang sumbernya dari Rasulullah, para sahabat Nabi, tabi'in, maupun menjelaskan permasalahan mana ayat yang sudah di *nasikh* serta ayat yang di *mansukh*, lebih dari itu *jarh wa ta'dil* baru kemudian menjelaskan tafsirannya yang diikuti dengan pendapat secara ilmiah dalam bidangnya, baik dari kedokteran dan lain-lain.³¹

Melihat dan membaca pendapat-pendapat diatas, Kriteria Ar-Razi dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an pada tafsirnya dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Ar-Razi telah mencurahkan perhatian untuk menerangkan hubungan antara satu ayat dengan ayat lain, dan hubungan antar satu surat dengan surat yang lain yang mengikutinya, adakalanya ia mengutarakan satu hubungan saja tetapi lebih dari satu hubungan dan penafsirannya menunjukkan beberapa permasalahan.
2. Ar-Razi berbicara lebar dalam menyajikan argumentasi, sebagian dari pembicaraan yang panjang lebar itu dijadikan kitabnya tak bedanya dengan kitab filsafat dan matematika atau ilmu-ilmu

³⁰Muhammad Mahfudz, *Etika Guru dan Murid dalam Tafsir Mafatihul Ghaib Karya Ar-Razi*, (Skripsi tidak diterbitkan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo, Semarang, 2016), 110

³¹Muhammad Mahfudz, 2016. 110

eksak, sehingga ada yang menyatakan seperti yang telah disebutkan di muka bahwa dalam tafsir Ar-Razi segala yang ada kecuali tafsir itu sendiri, namun demikian sesungguhnya meskipun Ar-Razi banyak berbicara tentang masalah-masalah kalam dan tinjauan-tinjauan terhadap alam, beliau tetap berbicara tentang tafsir al-Qur'an.

3. Ar-Razi mementang keras faham *Mu'tazilah* dan membantahnya dengan segala kemampuannya, sebab itu beliau tidak pernah melewatkan setiap kesempatan untuk menghadapkan bantahan-bantahan terhadap *Mu'tazilah*, kemudian beliau menyerang pendapat-pendapat mereka dan membongkar kelemahan-kelemahannya, sekalipun kadangkala bantahannya tidak cukup memuaskan, beliau juga menyoroti madzhab-madzhab fiqih dalam menafsirkan ayat-ayat hukum dengan segala kemampuan beliau bertujuan untuk menguatkan pendapat-pendapat imam Syafi'i karena beliau bermadzhab Syafi'i.
4. Ar-Razi mengkritisi pandangan-pandangan ulama yang berbeda dengannya, terutama pandangan *Mu'tazilah*, dalam mengkritik Ar-Razi selalu mengemukakan terlebih dahulu pandangan ulama-ulama tersebut untuk kemudian dikritisi dengan mengemukakan berbagai argumentasi yang relevan dengan persoalan yang dibahas.
5. Kemampuan Ar-Razi dalam ilmu kedokteran juga berpengaruh terhadap tafsirnya yang dikemukakan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, beliau sering memasukkan kajian ilmu kedokteran kedalam kitab tafsirnya, sehingga seolah-olah tafsirnya menjadi ilmiah dan bahasanya melebar kemana-mana, hal itupun tak lepas dari banyaknya keahliannya dan keilmuan yang dimilikinya.
6. Ar-Razi tidak begitu perhatian terhadap hadits Nabi, hal itu terbukti dari karyanya baik tafsir maupun ilmu kalam yang sangat jarang di kaitkan dengan hadits di dalamnya, beliau hanya membahas sekilas

dan tidak ilmiah, baik itu dalam segi sanad ataupun matan.

7. Ar-Razi tidak pernah melewatkan persoalan-persoalan yang diperselisihkan oleh para ulama yang kemudian dikaitkan dengan ayat yang ditafsirkannya, dengan kajian seperti ini Ar-Razi sepertinya bermaksud untuk mengungkap makna-makna yang sesungguhnya yang dikehendaki syariat.
8. Ar-Razi juga terkadang cenderung melebar dalam membahas masalah-masalah ushul dan masalah-masalah yang berhubungan dengan kebahasaan, ilmu nahwu, dan balaghah, hanya saja beliau tidak berlebih-lebihan dalam hal-hal tersebut, seperti yang telah dilakukannya dalam membahas masalah-masalah keakhlaman, kesimpulannya kitab mafatihul ghaib ini banyak beredar dikalangan ahli ilmu pengetahuan, selain itu juga ditemukan yang berkaitan dengan kebahasaan dan jika dikaji akan ditemukan lebih banyak dari apa yang telah pernah ditemukan sebelumnya.

2. Konsep *Tabarruk* dalam Penafsiran Fakhruddin Ar-Razi

a. Penafsiran Ar-Razi surat *Al-Baqarah* ayat 248

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ آيَةَ مُلْكِهِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ التَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ مِّمَّا تَرَكَ آلُ مُوسَىٰ وَآلُ هَارُونَ تَحْمِلُهَا الْمَلَائِكَةُ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّكُمْ إِن كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ



Artinya: *Dan nabi mereka berkata kepada mereka, "Sesungguhnya tanda kerajaannya adalah datangnya tabut kepadamu, yang didalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa peninggalan keluarga nabi Musa dan keluarga nabi Harun yang dibawa oleh*

*malaikat”, sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda (kebesaran Allah) bagimu, jika kamu beriman.*³²

Penafsiran Ar-Razi tentang surat *Al-Baqarah* ayat 248, dalam potongan ayat *yaktiyakum al-tabut fihī sakinatun mir rabbikum* maksudnya adalah ketika mereka (Bani Israil) menemukan *tabut* (peti) ini sebagai mukjizat yang mana *tabut* menjadi sebab untuk ketentraman hati dan ketenangan jiwa, Dalam potongan ayat *fihī sakinatun mir rabbikum*, didalamnya terdapat beberapa masalah, pertama: ketenangan diletakkan di dalam *tabut* disini mengandung beberapa pendapat, pertama pendapat Abi Muslim mengatakan *tabut* adalah isyarat dari kitab-kitab Allah yang diturunkan atas Nabi Musa, Nabi Harun, dan nabi-nabi setelahnya dengan cara pertolongan Allah melalui raja Talut dan tentara-tentaranya, dan Allah menjatuhkan ketakutan terhadap musuhnya. Ingatlah bahwa *tabut* itu bisa diibaratkan sebagai alat untuk membawa perasaan tenang, ketetapan hati, dan perasaan aman.³³

Dalam tafsir Ar-Razi menjelaskan bahwa pengambilan berkah kaum Bani Israil terhadap ‘*Tabut*’ (peti) yang didalamnya tersimpan barang-barang sakral milik kekasih Allah Nabi Musa a.s. Menurut riwayat peti itu adalah peti di mana nabi Musa a.s. sewaktu bayi telah diletakkan oleh ibunya ke sungai Nil, bani israil mengambil peti itu sebagai obyek untuk mencari berkah (*tabarruk*), setelah nabi Musa a.s. wafat peti itu disimpan oleh *Washi* (pemegang wasiat) beliau bernama Yusya, didalamnya tersimpan beberapa peninggalan nabi Musa a.s. yang masih berkaitan dengan tanda-tanda kenabian nabi Musa a.s.³⁴

³²Mushaf Mufasssir, *Al-Qur'an, Terjemah, Tafsir, Tajwid*, (Bandung: Jabal), 40

³³Fahrudin Ar-Razi, *Tafsir Mafatih Al-Ghaib*, Juz: 1, 163-164

³⁴Fahrudin Ar-Razi, 167

b. Penafsiran Ar-Razi surat *Thaha* ayat 12

إِنِّي أَنَا رَبُّكَ فَاحْلَعْ نَعْلَيْكَ إِنَّكَ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى

Artinya: *Sungguh Aku adalah Tuhanmu, maka lepaskan kedua terompahmu, karena sesungguhnya engkau berada di lembah yang suci yaitu tuwa.*³⁵

Penafsiran Ar-Razi tentang surat *Thaha* ayat 12, dalam potongan ayat *fakhla' na'laik*, ada beberapa keterangan, pertama: kedua terompah atau sandal terbuat dari kulit himar yang sudah mati sehingga hukumnya najis, oleh karena itu diperintahkan untuk melepas kedua terompah tersebut, tujuannya untuk menjaga kesucian lembah tersebut, hal ini dikatakan oleh Ali, Maqatil, Al-Kalabi, Dlahak, Qaatadah, dan As-Saddi, kedua: diperintahkan untuk melepas kedua terompah, supaya telapak kaki Nabi Musa mendapatkan keberkahan lembah suci tersebut, hal ini disampaikan oleh Al-Hasan, Said ibnu Jubair, dan Mujahid, yang ketiga: potongan ayat tersebut memuat untuk mengagungkan tempat, ketika mau melangkah atau melewatinya kecuali telanjang kaki, supaya mengagungkan lembah suci itu, dan bisa *khusyu'* mendengarkan kalam Allah.³⁶

Adapun *Ahli Isyarah* memberikan *ta'lil* pada potongan ayat *Fakhla' na'laik*, pertama: terompah ditempat tidur ditafsiri dengan istri dan anak, tidak menarik fikirannya ke istri dan anak, dan tidak tetap sibuk dengan perkara istri dan anak, yang ketiga: yang dimaksud melepas kedua terompah yaitu meninggalkan perhatian ke dunia dan akhirat, seperti tenggelamnya hati dengan semuanya dalam ma'rifat kepada Allah, dan tidak memperhatikan fikirannya kepada perkara selain Allah, yang di maksud *al-wadi al-Muqoddasi*(lembah suci) yaitu sucinya keagungan Allah, yaitu ketika anda sampai pada *laut ma'rifat* maka perhatiannya tidak pada makhluk.

³⁵Mushaf Mufasssir, *Al-Qur'an, Terjemah, Tafsir, Tajwid*, (Bandung: Jabal), 312

³⁶Fahrudin Ar-Razi, Juz 6, 17

Menurut Fahrudin Ar-Razi Sehubungan dengan firman Allah “*Tuwa*” maksudnya adalah kata perintah untuk menginjak tanah dengan kedua telapak kaki (tanpa alas kaki). Menurut pendapat lain lagi, disebutkan demikian karena tempat itu disucikan sebanyak dua kali, *tuwa* artinya tanah yang diberkahi, penyebutannya merupakan sebutan ulangan (dengan ungkapan lain) akan tetapi, pendapat yang paling shahih adalah pendapat pertama.³⁷

c. Penafsiran Ar-Razi surat *Ali Imran* ayat 96

﴿٤٦﴾ إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: *Sesungguhnya rumah (ibadah) pertama yang dibangun untuk manusia ialah Baitullah yang di Bakkah (Makkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi seluruh alam.*³⁸

Penafsiran Ar-Razi tentang surat *Ali Imran* ayat 96, dalam kitab *Mafatih al-Ghoib* halaman 131 menjelaskan bahwa yang di maksud ayat tersebut, bakkah adalah pertama tempat dan pertama bangunan yang diberkahi dan sebagai petunjuk.³⁹ Bikkah yakni Baitullah ka’bah. Allah mengisyaratkan bahwa ka’bah adalah tempat ibadah yang pertama kali dibangun yang menjadikan itu adalah tempat paling mulia daripada yang lain, dan yang pertama kali membangunnya adalah Nabi Ibrahim, tidak ada keraguan lagi yang dimaksud dari Bakkah adalah kota Makkah.⁴⁰

Kemudian firman Allah Mubarokan wa hudal lil’alamin bahwa ketahuilah sesungguhnya allah SWT mensifati tempat ini (Makkah) dengan bermacam-macam keutamaan bagi orang yang bermukim didalamnya atau menziarahinya yang disebabkan oleh banyaknya kebaikan yang dikumpulkan pada tempat ini, dan disebabkan pahala yang dilipat gandakan, Makkah adalah awal tempat yang

³⁷Fahrudin Ar-Razi, Juz 6,19-20

³⁸Mushaf Mufassir, *Al-Qur’an, Terjemah, Tafsir, Tajwid*, (Bandung: Jaba), 62

³⁹Fahrudin Ar-Razi, Juz 2,131

⁴⁰Fahrudin Ar-Razi, Juz 2,135

khusus diberi keberkahan, dan barang siapa yang masuk ke Makkah pasti orang tersebut akan aman, dan sesungguhnya Allah SWT mensifati tempat ini dengan Mubarakah atau mendapatkan keberkahan, barokah mempunyai dua arti yaitu bertambah kebaikan, dan tetap dan kekal, di katakan tabarokallah maksudnya ketetapan yang tidak pernah hilang, dan barokah disamakan dengan haudl atau telaga karena airnya yang tetap selalu ada didalamnya, ketika kita menafsiri barakah dengan bertambah kebaikan, maka bait (rumah) ini akan mendapatkan keberkahan dengan ketaatan, dan taat akan mendapatkan pada kebaikan yang bertambah-tambah pahalanya, berkah yang banyak akan menarik pada pengampunan atas dosa dan rahmat dari Allah.⁴¹ Dan ketika Ar-Razi menafsiri barakah dengan kekekalan, maka sesungguhnya Ka'bah tidak akan sepi atau kehilangan makhluk-makhluk yang tawaf, yang i'tikaf, yang sujud, dan setiap waktu pasti ada yang beribadah menghadap kepadanya, Ka'bah tidak akan sepi dari kaum yang menghadap kepadanya yang selalu melakukan kefardluhan, maka kekekalan orang-orang yang beribadah akan terjadi sampai hari akhir.⁴²

d. Penafsiran Ar-Razi surat *Ash-Shaffat* ayat 113

وَبَرَكْنَا عَلَيْهِ وَعَلَىٰ إِسْحَاقَ وَمِن ذُرِّيَّتِهِمَا مُحْسِنٌ وَظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ ۗ

مِيقَاتُ

Artinya: *Dan kami limpahkan keberkahan kepadanya dan kepada Ishaq, dan di antara keturunan keduanya ada yang berbuat baik dan ada (pula) terang-terangan berbuat dzalim terhadap dirinya sendiri.*⁴³

Penafsiran Ar-Razi tentang surat *Ash-Shaffat* ayat 113 dalam menafsiri surat ini Ar-Razi menjelaskan yakni dengan menjadikan para nabi kebanyakan berasal dari

⁴¹Fahrudin Ar-Razi, Juz 2, 137

⁴²Fahrudin Ar-Razi, Juz 2, 138

⁴³Mushaf Mufasssir, *Al-Qur'an, Terjemah, Tafsir, Tajwid*, (Bandung: Jabal), 450

keturunannya, dalam tafsirnya keberkahan ini ada dua pendapat, pertama: Sesungguhnya Allah melahirkan semua Nabi Bani Israil dari tulang rusuknya Nabi Ishaq, yang kedua: Sesungguhnya Allah menetapkan pujian kebaikan atas Nabi Ibrahim dan Nabi Ishaq sampai hari kiamat, karena sesungguhnya barakah adalah ibarat dari kekekalan dan ketetapan dalam kebaikan, dan didalamnya banyak kebaikan yang diperoleh, dari banyaknya keutamaan dari bapak, dan keutamaan dari anak, menurut As-Sa'di berkah disini adalah dengan bertambahnya ilmu, amal, dan keturunan.⁴⁴

Dalam tafsir ini dijelaskan dalam ayat yang artinya “ dan Kami anugerahkan berkah atasnya dan atas Ishaq” yang dimaksud dengan kalimat diatas adalah anak Ibrahim yang tertua yaitu Isma'il, dia di anugerahi berkah oleh Allah SWT dan Ishaq adiknya dari lain ibu di anugerahi berkah pula, kedua keturunannya berkembang biak di muka bumi, Ishaq beranakkan Yusuf, sesudah itu berkembang biaklah dan banyaklah nabi-nabi dan rasul-rasul dari Bani Israil itu, termasuk Musa dan Harun, Dawud dan Sulaiman, Zakaria dan Yahya, Isa al-Masih, dan dari Isma'il, meskipun jaraknya jauh, namun yang turun dari dia adalah *Khatimul Anbiya' wal Mursalin*, penutup sekalian nabi dan rasul Muhammad SAW.⁴⁵

Dalam tafsir yang sama yang arti ayatnya “dan dari keturunan keduanya ada yang berbuat kebajikan dan ada yang dzalim terhadap dirinya sendiri dengan nyata” memberikan penjelasan bahwa ayat ini adalah peringatan dari Allah SWT untuk menjelaskan keadilan-Nya yaitu meskipun Ismail dan Ishaq adak kandung dari Ibrahim, dan keduanya diberi berkah oleh Allah SWT dan keturunan keduanya berkembang biak di muka bumi, sampai sekarang, maka Allah SWT menunjukkan juga akan kenyataan, bahwa di antara keturunan orang-orang suci itu juga ada juga yang tidak menuruti jalan nenek moyangnya, yang suka menumpang di mana saja, mentang-mentang keturunan nabi, orang-orang semacam itu janganlah

⁴⁴Fahrudin Ar-Razi, Juz 2, 147

⁴⁵Fahrudin Ar-Razi, Juz 2, 149

mengharap bahwa mereka akan bebas dari pertanggungjawaban.⁴⁶

3. Relevansi Penafsiran Fakhruddin Ar-Razi bagi Masyarakat Muslim di Indonesia

Relevansi tafsir *Mafatih al-Ghaib* terhadap masyarakat Indonesia tentang pemahaman tabarruk dari surat *Al-Baqarah* ayat 248, *Thaha* ayat 12 *Ali Imran* ayat 96, dan *Ash-Shaffat* ayat 113 tentang pelaksanaan *tabarruk* di Indonesia. Kontroversi perihal *tabarruk* dalam praktik keagamaan di Indonesia belum mendapatkan titik terang, jika dirunut kembali terdapat tiga kelompok besar yang terlibat secara *intensif* dengan praktik ini, *pertama*, kelompok mayoritas yaitu ahlusunnah wal Jama'ah atau di kenal sebagai ulama tradisional yang masih menjalankan ajaran tersebut, *kedua*, kelompok syi'ah, merupakan kelompok yang ber-*tasyayyu'* (fanatik) terhadap keturunan ali ibn Abi Thalib dan ahlu Baith, kelompok ini sangat menjunjung tinggi nilai keberkahan yang ada pada para Imam, *ketiga* adalah kalangan yang secara ekstrim menolak dan menumpas adanya praktik ini yaitu kelompok wahabi.

Terdapat banyak praktik *tabarruk* yang dilakukan oleh umat Islam di Indonesia, mengingat media serta tata cara *tabarruk* memiliki banyak ragam dan warna, disini penulis akan memberikan beberapa contoh yang paling umum dilakukan oleh umat Islam secara mayoritas, yaitu: *pertama*, *tabarruk* lewat al-Qur'an dengan cara membaca, mencium mushaf, menurut Ar-Razi sebutan *Dzikir Mubarak* adalah bahwasanya Al-qur'an diturunkan oleh Allah melalui para malaikat yang membawa keberkahan, dimalam yang penuh berkah kepada Nabi yan memiliki keberkahan dan disampaikan kepada umat yang diberkahi.⁴⁷ Tujuan dan manfaat *tabarruk* dengan Al-qur'an adalah ada tujuan ibadah tindakannya dengan niat karena Allah, berwudhu, menghadap kiblat, bersih badan pakaian dan tempat, dan memiliki rasa hormat dengan Al-qur'an,

⁴⁶ Fakhruddin Ar-Razi, Juz 2, 151

⁴⁷ Fahr al-din al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, Juz. II, (Baerut: Dar-Ihya' al-Thurath al-Arabi, 1420 H), 265

yang kedua ada tujuan tabarruk agar lancar bacaan dan hafalan, dampak dari tabarruk terhadap al-Qur'an adalah berkumpul dengan orang-orang shalih, mendapatkan ketenangan, diberikan kemudahan, selalu dekat dengan Al-qur'an, yakin terhadap keistimewaan Al-qur'an, perubahan perilaku menjadi baik, bisa menyelesaikan masalah, memberikan kebahagiaan, sembuh dari segala macam penyakit, kelancaran mendapatkan pekerjaan dan rizki, dengan penjelasan tersebut, berarti Al-Qur'an adalah benda yang disucikan Allah, yang di muliakan Allah, dan bisa dibuat tabarruk atau ngalab berkah dengan benda tersebut, sesuai dengan penafsiran pada surat *Al-Baqarah* ayat 248, yaitu benda berupa *tabut*.

Kedua, Tabarruk tempat makam para wali Allah yang telah meninggal dunia dengan cara menziarahi makamnya dan berdoa dengan cara *tawassul* melalui para wali tersebut, tradisi ziarah kubur berkaitan langsung dengan gambaran tentang hubungan horizontal seorang hamba dengan tuhan, dari sini lantas memunculkan sebuah konsep yang disebut dengan wali sebagai makhluk yang memiliki pengetahuan yang paling tinggi tentang Allah, menurut Torabin kedudukan tertinggi para wali ini ditempati oleh para Nabi, bagi kaum Syi'ah selain para Nabi, para Imam mereka juga memiliki derajat spiritual yang baik dan memiliki kedekatan khusus dengan Allah SWT, tujuan akan persepsi ini adalah dengan melalui perantara-perantara para wali dan Imam bagi kaum Syi'ah.⁴⁸ Menurut Jauhari, keberkahan ini (ziarah kubur) akan diperoleh oleh seorang peziarah tidak dalam wujud yang kasat mata melainkan jalinan spiritualitas dan ketenangan jiwa yang dirasakan secara personal oleh para pelakunya.⁴⁹ Dengan penjelasan tersebut dapat di ambil kesimpulan bahwa seorang muslim boleh ber-*tabarruk* dengan makam para wali yang dimuliakan atau masjid peninggalan para nabi, disini kedudukannya sebagai

⁴⁸Ahmad tobarin, *Relasi Sunni Syi'ah*, 3

⁴⁹Muhammad Jauhari, *Tradisi Ziarah dalam keberkahan*, (Jakarta: Gema insani, 2019), 25

tempat keramat yang suci, sesuai dengan penafsiran surat *Thaha* ayat 12.

Ketiga, Keberkahan masjidil haram dan masya'ir (tempat-tempat manasik) dan tempat-tempat ibadah lainnya seperti tawaf bahwasanya Allah menjadikan tempat-tempat tersebut diberkahi karena berlipat gandanya amalan yang dilakukan didalamnya, keberkahan itu sendiri adalah berlimpahnya kebaikan. Selain ka'bah, tempat-tempat manasik yang diberkahi lainnya antara lain maqam Ibrahim, Sumur Zamzam, Shafa dan Marwa, Padang 'Arafah dan Muzdalifah, praktik tempat ibadah yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia adalah melakukan ibadah di masjid dekat dengan makamnya para wali, sehingga masyarakat berkeyakinan bahwa ibadah ditempat itu akan mendapatkan keberkahan yang banyak, hal ini sesuai dengan penafsiran pada surat *Ali Imran* ayat 96, yang Allah telah memberikan keberkahan pada tempat-tempat ibadah, sehingga muslim yang beribadah ditempat itu akan mendapatkan ketenangan, ketentraman, serta kemuliaan dalam kehidupannya.

Keempat, keberkahan lewat orang-orang yang mulia, ulama, kyai, ustadz dengan cara mencium tangan orang-orang tersebut, tawassul lewat sorban, baju, dan lain-lain, tradisi ngalap berkah sudah sejak lama tertanam di dalam keyakinan para santri dan masyarakat terhadap kyai atau ulama, adab dan akhlak seorang santri, siswa, atau yang lainnya terhadap kyai atau ulama menjadi kunci sukses seseorang dalam mendapatkan ilmu dan dunia, tidak heran jika para santri dan masyarakat selalu berusaha taat dan patuh kepada seorang kyai, mereka teguh menjaga tradisi ngalap berkah, mencintai dan menghormati kyai dengan sepenuh hati, karena mereka pun mendapatkan berkahnya di masyarakat menjadi sangat dihormati, hal ini sesuai dengan penafsiran pada surat *Ash-Shaffat* ayat 113, yang Allah telah memuliakan keturunan Nabi Ibrahim, sehingga keturunannya di berkahi oleh Allah, dan bisa di buat tabarruk, keturunan orang-orang yang mulia, baik Nabi maupun Ulama dapat di ambil keberkahan melalui mereka.

Relevansi tradisi *tabarruk* yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia, penulis melihat adanya hubungan positif yang terjalin antara *mutabarrik* (orang yang *ngalap* berkah) dengan *mutabarrak* (orang yang di *alap* berkah) di mana hubungan tersebut semakin mendekatkannya kepada tujuan *uluhiyyah*, setiap *mutabarrik* akan mengalami sebuah pengalaman spiritual yang beragam antar satu dengan lainnya, seperti dalam membaca Al-Qur'an, ziarah ke makam para wali yang secara karakteristik merupakan pengingat datangnya kematian, *ngalap* berkah lewat kyai dengan mencium tangan kyai, mentaati kyai yang kemudian mendapatkan kebekahan ilmu yang bermanfaat di dunia dan di akhirat, dengan keberkahan ilmu itu akan memiliki dampak yang besar pada generasi setelahnya. Semua itu dilakukan dengan catatan semua aturan dan tujuan *tabarruk* tetap harus pada koridor syari'at yang telah ditentukan, dan tidak bertujuan pada *mutabarrak*-nya, karena praktik *tabarruk* yang salah, justru akan tergelincir pada praktik kesyirikan.

B. Analisis Data Penelitian

1. Pembahasan dan Analisis Tentang Konsep *Tabarruk* dalam Penafsiran Fakhruddin Ar-Razi

a. Pembahasan dan Analisis surat *Al-Baqarah* ayat 248

Penafsiran Ar-Razi tentang surat *Al-Baqarah* ayat 248, dalam potongan ayat *yaktiyakum al-tabut fih sakinatun mir rabbikum* maksudnya adalah ketika mereka (bani israil) menemukan *tabut* (peti) ini sebagai mukjizat yang mana *tabut* menjadi sebab untuk ketentraman hati dan ketenangan jiwa, Dalam potongan ayat *fih sakinatun mir rabbikum*, didalamnya terdapat beberapa masalah, pertama: ketenangan diletakkan di dalam *tabut* disini mengandung beberapa pendapat, pertama pendapat Abi Muslim mengatakan *tabut* adalah isyarat dari kitab-kitab Allah yang diturunkan atas Nabi Musa, Nabi Harun, dan nabi-nabi setelahnya dengan cara pertolongan Allah melalui raja Talut dan tentara-tentaranya, dan Allah menjatuhkan ketakutan terhadap musuhnya. Ingatlah bahwa *tabut* itu bisa diibaratkan sebagai alat untuk

membawa perasaan tenang, ketetapan hati, dan perasaan aman.⁵⁰

Dalam tafsir Ar-Razi menjelaskan bahwa pengambilan berkah kaum Bani Israil terhadap ‘*Tabut*’ (peti) yang didalamnya tersimpan barang-barang sakral milik kekasih Allah Nabi Musa a.s. menurut riwayat peti itu adalah peti di mana nabi Musa a.s. sewaktu bayi telah diletakkan oleh ibunya ke sungai Nil, bani israil mengambil peti itu sebagai obyek untuk mencari berkah (*tabarruk*), setelah nabi Musa a.s. wafat peti itu disimpan oleh *Washi* (pemegang wasiat) beliau bernama Yusya, didalamnya tersimpan beberapa peninggalan nabi Musa a.s. yang masih berkaitan dengan tanda-tanda kenabian nabi Musa a.s.⁵¹

Analisis penafsiran Ar-Razi surat *Al-Baqarah* ayat 248 bahwa ketika kaum bani Israil sudah menemukan atau mendapatkan kembali *tabut* atau peti yang pernah ditinggalkan, mereka mendapatkan ketenangan jiwa, ketentraman hati, merasa ada keamanan, dengan melalui benda *tabut* tersebut bisa di ambil kebaikan dan kemanfaatan, bisa ber-*tabarruk* dengannya, sehingga benda apapun kalau dibuat untuk berwasilah dengan benda itu bisa mendekatkan diri kita kepada Allah berarti bisa dijadikan alat untuk mendapatkan keberkahan dari benda tersebut atau ber-*tabarruk* dengan benda tersebut.

Surat tersebut mengisahkan tentang pengambilan berkah Bani Israil terhadap ‘*Tabut*’ (peti) yang didalamnya tersimpan barang-barang sakral milik kekasih Allah Nabi Musa a.s. menurut riwayat peti itu adalah peti di mana nabi Musa a.s. sewaktu bayi telah diletakkan oleh ibunya ke sungai Nil, bani israil mengambil peti itu sebagai obyek untuk mencari berkah (*tabarruk*), setelah nabi Musa a.s. wafat peti itu disimpan oleh *Washi* (pemegang wasiat) beliau bernama Yusya, didalamnya tersimpan beberapa peninggalan nabi Musa a.s. yang masih berkaitan dengan tanda-tanda kenabian nabi Musa a.s. setelah sekian lama bani israil tidak lagi mengindahkan peti tersebut, hingga

⁵⁰Fahrudin Ar-Razi, *Tafsir Mafatih Al-Ghaib*, Juz: 1, 163-164

⁵¹Fahrudin Ar-Razi, 167

menjadi bahan mainan anak-anak di jalan-jalan sewaktu peti itu masih di tengah-tengah mereka, bani israil masih terus dalam kemuliaan. Mengenai *tabut*, Ibnu Katsir dalam kitab *Tarikh*-nya menyetengahkan keterangan yang ditulis oleh Ibnu Jarir sebagai berikut: "Mereka, yakni umat yang disebut dalam ayat diatas setiap berperang melawan musuh selalu memperoleh kemenangan berkat *tabut* yang berisi *Mitsaq* (Taurat), dengan *tabut* yang berisi sisa-sisa peninggalan keluarga nabi Musa a.s. dan nabi Harun a.s. itu, Allah menciptakan ketenangan bagi mereka dalam menghadapi musuh, *tabut* itu terbuat dari emas yang selalu dipergunakan untuk mencuci (membersihkan) hati para Nabi".⁵²

Dalam tafsirnya Ibnu Katsir juga mengatakan dalam *tabut* itu, berisi tongkat nabi Musa a.s. dan tongkat nabi Harun a.s., dua buah lembaran taurat dan pakaian nabi Harun a.s, sementara orang mengatakan di dalam *tabut* itu terdapat sebuah tongkat dan sepasang terompah, alat-alat peninggalan nabi Musa a.s dan nabi Harun dapat dijadikan tawassul mendapatkan kebaikan mendekati diri kepada Allah.⁵³

Az-Zamakhsari menjelaskan tentang apa saja barang-barang yang berada di dalam peti itu:

"Peti itu adalah peti Taurat, dahulu sewaktu nabi Musa berperang (melawan musuh-musuh Allah), peti itu diletakkan di barisan paling depan dengan bertawassul pada *tabut* tersebut perasaan kaum Bani Israil merasa tenang dan tidak merasa gundah, adapun firman Allah, dari peninggalan keluarga nabi Musa dan keluarga nabi Harun, berupa sebuah papan bertulis, tongkat beserta baju Nabi Musa a.s. dan sedikit bagian dari kitab Taurat".⁵⁴

Al-Qurthubi mengatakan, "*Tabut* itu diturunkan Allah kepada nabi Adam a.s. dan disimpan turun-temurun

⁵² Abi Fidak Ismail Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa al-Nihayah*, (Daulah Qathar: Idaroh Syaun al-Islamiyyah), Juz: II, 8

⁵³ Abi fidak Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz: I (Dar al-alamiyah lin Nasyr wa Tauzi'), 313

⁵⁴ Abi Qosim Az-Zamakhsari, *Tafsir al-Kasyaf*, Juz: I, (Libanon: Dar al-Kitab, Baerut), 293

hingga sampai ketangan nabi Ya'qub a.s., kemudian pindah tangan kepada Bani Israil, berkat tawassul dengantabut itu, orang-orang Yahudi selalu menang dalam peperangan melawan musuh, tetapi setelah mereka berbuat durhaka kepada Allah, mereka dapat dikalahkan oleh kaum *Amaliqah* dan *tabut* itu berhasil drampas dari tangan mereka (kaum yahudi)".⁵⁵

Ada persamaan pendapat antara Ar-Razi, Ibnu Katsir, Az-Zamaksari, dan Al-Qurthubi yang mengatakan bahwa *tabut* tersebut bisa dijadikan *tabarruk* dan *washilah* mendekatkan diri kepada Allah SWT, Pelajaran dalam pembahasan dan analisis surat Al-Baqarah ayat 248 adalah sebagai berikut:

- 1) Keberkahan melalui benda *tabut* itu merupakan rahmat Allah kepada hamba-Nya yang mana memperkuat urusan-urusan dengan memberikan tanda dalam rangka menegakkan *hujjah* bahwa Allah dapat melakukan apa yang akan Dia lakukan tanpa harus menyertakan tanda-tanda, memberikan kekuatan kepada benda-benda yang Allah kehendaki untuk memberikan kekuatan dan kebaikan bagi hamba-Nya yang dikehendaki. Dapat disimpulkan suatu benda yang diberikan kekuatan dan kebaikan juga keberkahan oleh Allah SWT, akan mendatangkan kemanfaatan bagi manusia, dengan kata lain dapat di ambil keberkahan dan kemanfaatan oleh manusia.
- 2) Apa yang terdapat dalam *tabut* adalah merupakan tanda (mu'jizat) yang besar dimana *tabut* tersebut mengandung apa-apa yang ditinggalkan oleh keluarga Nabi Musa dan keluarga Nabi Harun berupa ilmu dan hikmah, dan disana pula terkandung ketenangan bagi kaum tersebut yang menjadikan hati dan jiwa mereka tenang. Dapat disimpulkan bahwa benda-benda yang diberkahi atau diberikan keberkahan akan terkandung ketenangan bagi manusia, siapa saja yang mengambil benda tersebut mendapatkan ketenangan jiwa, ketenangan tersebut akan memberikan pengaruh

⁵⁵ Abu abdullah Muhammad Al-Khazraji, *Tafsir al-Qurthubi*, juz: III,(Libanon: Dar al-Ulum, Bairut), 248

terhadap hati, sehingga perilakunya akan baik, bahagia, lapang dada terhadap syariat dan menerima syariat dengan sepenuhnya.

- 3) Penetapan adanya malaikat sebagaimana alat, “*tabut itu dibawa oleh malaikat*”, hal ini menunjukkan bahwa tabut itu benda yang mulia. Dapat di ambil kesimpulan bahwa benda-benda yang mulia akan selalu dijaga oleh Allah SWT melalui malaikat, sehingga keberkahan benda tersebut akan terus terjaga.
- 4) Dengan memahami ayat tersebut yang merupakan tanda-tanda mukjizat hanya orang mukmin saja yang dapat mengambil manfaat, keutamaan iman adalah sebesar-besarnya penyebab adanya pengaruh dalam mengambil faedah dan keberkahan dari tanda-tanda kekuasaan Allah SWT, semakin imannya bertambah semakin bertambah pula pemahamannya terhadap ayat-ayat Allah dan semakin banyak pula mengambil faedah dari ayat-ayat tersebut.

Dari beberapa pendapat ulama ahli tafsir diatas dapat disimpulkan bahwa ketika seorang muslim ingin mendapatkan ketenangan jiwa, ketentraman hati, merasa ada keamanan, dengan melalui *washilah* suatu benda yang di kasih keberkahan oleh Allah seperti benda *tabut* tersebut, maka dengan benda tersebut seorang muslim dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah melalui benda tersebut, sehinggabisa ber-*tabarruk* dengannya.

b. Pembahasan dan Analisis surat *Thaha* ayat 12

Penafsiran Ar-Razi tentang surat *Thaha* ayat 12, dalam potongan ayat *fakhla' na'laik*, ada beberapa keterangan, pertama: kedua terompah atau sandal terbuat dari kulit himar yang sudah mati sehingga hukumnya najis, oleh karena itu diperintahkan untuk melepas kedua terompah tersebut, tujuannya untuk menjaga kesucian lembah tersebut, hal ini dikatakan oleh Ali, Maqatil, Al-Kalabi, Dlahak, Qaatadah, dan As-Saddi, kedua: diperintahkan untuk melepas kedua terompah, supaya telapak kaki Nabi Musa mendapatkan keberkahan lembah suci tersebut, hal ini disampaikan oleh Al-Hasan, Said ibnu Jubair, dan Mujahid, yang ketiga: potongan ayat tersebut

memuat untuk mengagungkan tempat, ketika mau melangkah atau melewatinya kecuali telanjang kaki, supaya mengagungkan lembah suci itu, dan bisa *khushyu'* mendengarkan kalam Allah.⁵⁶

Adapun *Ahli Isyarah* memberikan *ta' lil* pada potongan ayat *Fakhla' na' laik*, pertama: terompah ditempat tidur ditafsiri dengan istri dan anak, tidak menarik fikirannya ke istri dan anak, dan tidak tetap sibuk dengan perkara istri dan anak, yang ketiga: yang dimaksud melepas kedua terompah yaitu meninggalkan perhatian ke dunia dan akhirat, seperti tenggelamnya hati dengan semuanya dalam ma'rifat kepada Allah, dan tidak memperhatikan fikirannya kepada perkara selain Allah, yang di maksud *al-wadi al-Muqoddasi*(lembah suci) yaitu sucinya keagungan Allah, yaitu ketika anda sampai pada *laut ma'rifat* maka perhatiannya tidak pada makhluk. Menurut Fahrudin Ar-Razi Sehubungan dengan firman Allah "*Tuwa*" maksudnya adalah kata perintah untuk menginjak tanah dengan kedua telapak kaki (tanpa alas kaki). Menurut pendapat lain lagi, disebutkan demikian karena tempat itu disucikan sebanyak dua kali, *tuwa* artinya tanah yang diberkahi, penyebutannya merupakan sebutan ulangan (dengan ungkapan lain) akan tetapi, pendapat yang paling shahih adalah pendapat pertama.⁵⁷

Analisis penafsiran Ar-Razi tentang surat *Thaha* ayat 12, dapat dipahami bahwa tempat yang suci harus dilewati oleh sesuatu yang suci pula, baik secara *dzahir* maupun batin, kalau kita mau masuk ke tempat yang suci kita juga harus dalam keadaan suci pula, dengan kesucian diri kita, berarti kita juga menghormati keagungan tempat itu, sehingga kita bisa ber-*tabarruk* melalui tempat tersebut. Adapun *Ahli Isyarah* memberikan *ta' lil* pada potongan ayat *Fakhla' na' laik*, pertama: terompah ditempat tidur ditafsiri dengan istri dan anak, tidak menarik fikirannya ke istri dan anak, dan tidak tetap sibuk dengan perkara istri dan anak, yang ketiga: yang dimaksud melepas kedua terompah yaitu meninggalkan perhatian ke

⁵⁶Fahrudin Ar-Razi, Juz 6, 17

⁵⁷Fahrudin Ar-Razi, Juz 6,19-20

dunia dan akhirat, seperti tenggelamnya hati dengan semuanya dalam ma'rifat kepada Allah, dan tidak memperhatikan fikirannya kepada perkara selain Allah, yang di maksud *al-wadi al-Muqoddasi* (lembah suci) yaitu sucinya keagungan Allah, yaitu ketika anda sampai pada *laut ma'rifat* maka perhatiannya tidak pada makhluk, berarti kita ber-*munajad* mendekati diri kepada Allah dengan *tawasul* terhadap suatu tempat, kita hilangkan pikiran kita tentang keduniaan dan makhluk, supaya kita bisa fokus hanya kepada Allah SWT saja.

Firman Allah dalam surat *Thaha* ayat 12 dalam tafsir Ibnu 'Atiyyah menjelaskan: ada beberapa pendapat terkait sebab perintah untuk melepas terompah atau sandal kepada nabi Musa a.s diantaranya:

- 1) Lembah tersebut adalah lembah yang diberkahi, sehingga dengan membuka sandal, kaki nabi Musa bisa menyentuh secara langsung keberkahan lembah tersebut.
- 2) Allah SWT hendak mengajarkan kepada nabi Musa a.s adab bertemu dengan Tuhan semesta alam, ini menunjukkan urgensi adab sebelum menuntut ilmu, perhatikan bagaimana Allah SWT mengajarkan adab kepada nabi Musa a.s sebelum memberikan wahyu kepadanya.⁵⁸

Maka tatkala nabi Musa sampai tempat api itu, dia diseru dari arah pinggir yakni sebelah lembah yang kanan yang berada di sebelah kanan nabi Musa, pada tempat yang diberkahi bagi nabi Musa untuk mendengar kalam Allah ditempat itu, dari sebatang pohon lafadz ayat ini menjadi badal dari lafadz Syathi' berikut pengulangan jar-nya, disebabkan pohon itu tumbuh di pinggir lembah, pohon itu adalah pohon anggur atau pohon 'ulaiq atau pohon 'ausaj.⁵⁹

Penggunaan bentuk pasif pada kata nudiya / ia dipanggil untuk menggambarkan bahwa pada mulanya

⁵⁸ Ibnu 'Atiyyah, *Muharror Wajiz fi Tafsir Kitab al-Aziz*, Juz: 4, (Libanon: Dar al-Ulum, Baerut), 39

⁵⁹ Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, (Semarang: Maktabah Alawiyah, 1998), 258

nabi Musa a.s sama sekali tidak menduga ada yang memanggil namanya, yakni mengenalnya ditempat itu, disisi lain penggunaan bentuk tersebut juga untuk mengundang rasa ingin tahu pendengar uraian kisah ini, tentang siapa ini, tentang siapa yang memanggil itu, dan ini merupakan salah satu unsur utama daya tarik dari suatu kisah.⁶⁰ Sayyid Quthub yang di kutib oleh Quraish Shihab memperoleh kesan dari penggunaan bentuk pasif pada kata *nudiya/ ia dipanggil* sebagai isyarat bahwa tidak mungkin menetapkan dimana sumber suara itu, tidak juga arahnya, tidak juga dapat dilukiskan gambaran dan caranya, dan bagaimana nabi Musa a.s mendengar atau menerimanya, Al-hasilbeliau dipanggil dengan cara tertentu dan menerimanya dengan cara tertentu pula, bagaimana itu terjadi kita tidak mengetahuinya karena hal ini adalah urusan Allah dan kita hanya wajib mempercayai terjadinya, tetapi kita tidak perlu mempertanyakannya, karena caranya di luar kemampuan manusia untuk memahami dan menggambarannya.⁶¹

Kata *thuwa* terambil dari akar kata yang antara lain berarti melipat, dari sini ada yang memahami penamaan lembah suci itu dengan lembah *thuwa* dalam arti lembah tempat nabi Musa a.s mendengar firman Allah, ia adalah lembah yang memiliki kesucian berganda dan terdapat keberkahan didalamnya, karena sesuatu yang dilipat adalah sesuatu yang dijadikan dua atau berganda, bukankah kain yang terbentang merupakan satu lembaran dan bila anda melipatnya maka anda menjadikan dua lembaran. Ada juga yang memahaminya sebagai pelukisan tentang perjalanan nabi Musa a.s seakan-akan penggalan ayat ini menyatakan “sersungguhnya engkau berada dilembah suci yang telah engkau lalui dalam perjalanan ini”⁶²

Dalam tafsir ibnu Katsir dijelaskan bahwa Shahabat Ali binAbi Thalib, Abu Dzar, dan Abu Ayyub serta shahabat lainnya yang bukan hanya seorang yang menyatakan bahwa kedua terompahnya itu terbuat dari

⁶⁰Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Cetakan Pertama, Vol. 4 (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018), 176

⁶¹ Quraish Shihab, 2018,177

⁶² Quraish Shihab, 2018,179

kulit keledai yang tidak disembelih, menurut pendapat lain, sesungguhnya Nabi Musa diperintahkan untuk melepaskan kedua terompahnya hanya demi memuliakan tanah yang Nabi Musa berada padanya, Said bin Jubair mengatakan bahwa perintah ini sama dengan perintah yang ditujukan kepada seseorang yang hendak memasuki Ka'bah, menurut pendapat lainnya lagi yang dimaksudkan agar Nabi Musa menginjak tanah yang suci itu dengan kedua tapak kakinya tanpa memakai terompah, hanya Allah-lah yang tahu kebenarannya.⁶³

Sehubungan dengan firman Allah “*Tuwa*” Ali Ibnu Talhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa *Tuwa* adalah nama lembah hal yang sama juga dikatakan pula oleh lainnya yang bukan hanya seorang, berdasarkan pengertian demikian, berarti ‘*athaf*’ disini adalah ‘*athaf bayan*’ (penjelasan). Menurut pendapat lain, *tuwa* maksudnya adalah kata perintah untuk menginjak tanah dengan kedua telapak kaki (tanpa alas kaki) karena kesuciannya dan diambil kebaikannya (keberkahannya). Menurut pendapat lain lagi, disebutkan demikian karena tempat itu disucikan sebanyak dua kali, *tuwa* artinya tanah yang diberkahi, penyebutannya merupakan sebutan ulangan (dengan ungkapan lain) akan tetapi, pendapat yang paling shahih adalah pendapat pertama.⁶⁴

Ada persamaan pendapat para ahli tafsir dalam memahami surat *thaha* ayat 12, Ar-Razi berpendapat diperintahkan untuk melepas kedua terompah, supaya telapak kaki Nabi Musa mendapatkan keberkahan lembah suci tersebut, Ibnu ‘Athiyah berpendapat Lembah tersebut adalah lembah yang diberkahi, sehingga dengan membuka sandal, kaki nabi Musa bisa menyentuh secara langsung keberkahan lembah tersebut, Jalaluddin As-Suyuthi berpendapat yakni sebelah lembah yang kanan yang berada di sebelah kanan nabi Musa, pada tempat yang diberkahi bagi nabi Musa untuk mendengar kalam Allah ditempat itu, Ibnu Katsir berpendapat *tuwa* maksudnya adalah kata

⁶³Abi fidak Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz: 3 (Libanon: Dar Kutub al-Alamiyah Baerut), 147

⁶⁴Abi fidak Ismail Ibnu Katsir, 148-149

perintah untuk menginjak tanah dengan kedua telapak kaki (tanpa alas kaki) karena kesuciannya dan diambil kebajikannya (keberkahannya), Quraish Shihab berpendapat memahami penamaan lembah suci itu dengan lembah *thuwa* dalam arti lembah tempat nabi Musa a.s mendengar firman Allah, ia adalah lembah yang memiliki kesucian berganda dan terdapat keberkahan didalamnya dalam surat *Thaha* ayat 12 Allah sendiri yang menyatakan lembah *Thuwa* adalah tempat yang suci sehingga nabi Musa a.s diperintahkan untuk menanggalkan terompahnya atau sandalnya sebagai penghormatan (*ta'dzim*) pada tempat tersebut, semua itu bukti, ada tempat-tempat yang disucikan oleh Allah SWT, tentunya apa mungkin Allah memerintahkan sesuatu yang berbau syirik.

Pelajaran dalam pembahasan dan analisis surat *thaha* ayat 12 adalah sebagai berikut: Allah selalu memelihara dan membimbing hambanya yang dipilih, seperti Nabi Musa yang dibimbing agar menanggalkan terompah atau sandalnya karena ia berada disuatu tempat yang suci, dalam ayat tersebut disebutkan "*thuwa*" adalah lembah yang suci dan sangat dihormati, ketika Nabi Musa masuk ketempat yang suci harus dilewati dengan badan yang suci pula, dan Allah menghendaki Nabi Musa a.s untuk meraih keberkahan terhadap lembah suci tersebut, sehingga bagi seorang muslim sebagai manusia apabila seorang berada ditempat-tempat yang suci sebaiknya seorang muslim lepas alas kakinya, apakah itu berupa sandal, kaos kaki, sepatu atau yang lainnya, sebagai penghormatan seorang muslim terhadap tempat suci tersebut, nanti Allah akan memberikan keberkahan tempat itu bagi orang muslim tersebut, sehingga kebaikan akan seorang muslim peroleh dalam beribadah, karena seorang muslim menghormati tempat-tempat yang disucikan oleh Allah SWT.

Pelajaran sebab perintah untuk melepas terompah atau sandal kepada nabi Musa a.s dapat di analisis sebagai berikut: Lembah tersebut adalah lembah suci yang diberkahi, sehingga dengan membuka sandal, kaki nabi Musa bisa menyentuh secara langsung keberkahan lembah tersebut. Seperti halnya seorang muslim, apabila

mendatangi tempat-tempat yang suci seperti masjid, musholla, atau tempat ibadah lainnya, diharapkan untuk melepas alas kakinya agar seorang muslim mendapatkan keberkahan pada tempat tersebut. Allah SWT hendak mengajarkan kepada nabi Musa a.s adab bertemu dengan Tuhan semesta alam, ini menunjukkan urgensi adab sebelum menuntut ilmu, perhatikan bagaimana Allah SWT mengajarkan adab kepada nabi Musa a.s sebelum memberikan wahyu kepadanya, dapat di ambil kesimpulan bahwa dalam menuntut ilmu juga akan mendapatkan keberkahan kalau seorang muslim mengikuti aturan dalam menuntut ilmu tersebut, seorang muslim juga bisa ber-*tabarruk* dengan tempat yang seorang muslim gunakan untuk menuntut ilmu.

Dari pendapat para ahli tafsir diatas dapat dipahami bahwa tempat yang suci harus dilewati oleh sesuatu yang suci pula, baik secara *zahir* maupun batin, kalau seorang muslim mau masuk ke tempat yang suci seorang muslim juga harus dalam keadaan suci pula, dengan kesucian diri seorang muslim, berarti seorang muslim juga menghormati keagungan tempat itu, sehingga seorang muslim bisa ber-*tabarruk* melalui tempat tersebut. Dapat di pahami juga bahwa ketika seorang muslim bermunajad mendekati diri kepada Allah dengan tawasul terhadap suatu tempat, seorang muslim hilangkan pikirannya tentang keduniaan dan makhluk, supaya seorang muslim bisa fokus hanya kepada Allah SWT saja.

c. Pembahasan dan Analisis surat *Ali Imran* ayat 96

Penafsiran Ar-Razi tentang surat *Ali Imran* ayat 96, dalam kitab *Mafatih al-Ghoib* halaman 131 menjelaskan bahwa yang di maksud ayat tersebut, *bakkah* adalah pertama tempat dan pertama bangunan yang diberkahi dan sebagai petunjuk.⁶⁵ *Bibakkah* yakni Baitullah ka'bah. Allah mengisyaratkan bahwa ka'bah adalah tempat ibadah yang pertama kali dibangun yang menjadikan itu adalah tempat paling mulia daripada yang lain, dan yang pertama kali membangunnya adalah Nabi Ibrahim, tidak

⁶⁵Fahrudin Ar-Razi, Juz 2,131

ada keraguan lagi yang dimaksud dari Bakkah adalah kota Makkah.⁶⁶

Kemudian firman Allah *Mubarokan wa hudal lil'alam* Ar-Razi menjelaskan bahwa sesungguhnya Allah SWT mensifati tempat ini (Makkah) dengan bermacam-macam keutamaan bagi orang yang bermukim didalamnya atau menziarahinya yang disebabkan oleh banyaknya kebaikan yang dikumpulkan pada tempat ini, dan disebabkan pahala yang dilipat gandakan, Makkah adalah awal tempat yang khusus diberi keberkahan, dan barang siapa yang masuk ke Makkah pasti orang tersebut akan aman, dan sesungguhnya Allah SWT mensifati tempat ini dengan *Mubarokan* atau mendapatkan keberkahan, barokah mempunyai dua arti yaitu bertambah kebaikan, dan tetap dan kekal, di katakan tabarokallah maksudnya ketetapan yang tidak pernah hilang, dan barokah disamakan dengan haudl atau telaga karena airnya yang tetap selalu ada didalamnya, ketika kita menafsiri barakah dengan bertambah kebaikan, maka *bait* (rumah) ini akan mendapatkan keberkahan dengan ketaatan, dan taat akan mendatangkan pada kebaikan yang bertambah-tambah pahalanya, berkah yang banyak akan menarik pada pengampunan atas dosa dan rahmat dari Allah.⁶⁷

Dan ketika Ar-Razi menafsiri *barakah* dengan kekekalan, maka sesungguhnya Ka'bah tidak akan sepi atau kehilangan makhluk-makhluk yang tawaf, yang *i'tikaf*, yang sujud, dan setiap waktu pasti ada yang beribadah menghadap kepadanya, Ka'bah tidak akan sepi dari kaum yang menghadap kepadanya yang selalu melakukan kefardluan, maka kekekalan orang-orang yang beribadah akan terjadi sampai hari akhir.⁶⁸

Analisis penafsiran Ar-Razi surat *Ali Imran* ayat 96, dapat di pahami bahwa Ka'bah adalah tempat ibadah pertama yang dibangun dan bisa dibuat tabarruk (mengambil keberkahan) dari tempat tersebut, dalam arti tempat-tempat yang suci, tempat-tempat ibadah lain juga

⁶⁶Fahrudin Ar-Razi, Juz 2,135

⁶⁷Fahrudin Ar-Razi, Juz 2, 137

⁶⁸Fahrudin Ar-Razi, Juz 2, 138

bisa di buat tabarruk untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, ini menurut pemahaman penulis dalam meng-*qiyas*-kan suatu tempat yang suci atau tempat ibadah dengan Ka'bah yang bisa dibuat *tabarruk*, dan orang yang ber-*tabarruk* akan mendapatkan ketenangan, keamanan, tambah kebaikan dalam perilaku, sikap, bahkan dalam hal keduniaan atas ijin Allah SWT.

Dalam tafsir Al-Maraghi dijelaskan bahwa: Allah memberitahukan *Baitullah* (Ka'bah) adalah rumah yang pertama kali dibangun untuk manusia bagi kepentingan ibadah yang terletak di Bakkah (Makkah), ayat ini membantah orang-orang Yahudi yang mengecam umat Islam yang berkiblat ke Makkah, orang-orang Yahudi menduga bahwa Baitul Maqdis yaitu kiblat mereka lebih utama dari Ka'bah, pada sisi lain, mereka mencela Nabi Muhammad SAW ketika memalingkan kiblatnya ke arah Ka'bah, mereka beranggapan “*jika saja engkau (Muhammad) seorang nabi seperti semua nabi dari keturunan Nabi Ishaq yang mengagungkan dan shalat menghadap Baitul Maqdis, maka pasti engkau mengagungkan hal-hal yang telah mereka agungkan dan tidaklah engkau berpaling daripadanya kemudian mengagungkan tempat lain, hal ini berarti engkau telah menentang para Nabi terdahulu*”.⁶⁹

Allah kemudian membalas tuduhan mereka dengan menyatakan bahwa sesungguhnya *bait* pertama yang dibangun untuk beribadah adalah *Baitul Haram* yang dibangun oleh Nabi Ibrahim Khalilullah a.s. dan anak beliau Nabi Ismail a.s untuk rumah ibadah, dengan demikian Nabi Muhammad SAW berada pada *Millah* Nabi Ibrahim a.s. dan beliau menghadap dalam beribadah seperti Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail.⁷⁰ Makna *bait* adalah rumah yaitu rumah tempat sarana beribadah bukan dalam arti bangunan tempat tinggal pertama, oleh karena itu, teks ayatnya tidak menyebutkan *wudli'a fi al-ardli* tapi *wudli'a li an-nas*, Nabi Ibrahim adalah orang yang pertama yang

⁶⁹Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz IV, cet. III, (Libanon: Dar al-Fikr, 1974), 4

⁷⁰Ahmad Musthafa al-Maraghi, 1974, 7

menegakkan pilar-pilar Baitul Haram, beliau yang mula-mula meletakkan tiyang-tiyang Ka'bah setelah runtuh diterjang angin topan pada masa Nabi Nuh a.s.⁷¹

Makna *li an-nas* dalam ayat ini dipahami dalam arti manusia secara keseluruhan, namun pendapat lain memahaminya dalam artian manusia tertentu, yakni masyarakat kota Madinah dan sekitarnya baik kaum muslim, Nasrani maupun Yahudi, kata bakkah ada yang memahaminya sebagai tempat melaksanakan *thawaf* dimana terdapat Ka'bah, kata ini terambil akar kata bahasa arab yang berarti ramai dan berkerumun, makna ini sangat sesuai dengan keadaan kota Makkah yang selalu ramai oleh para pengunjung khususnya pada musim haji. Adapun Makkah menunjukkan kota yang berada di Saudi Arabia secara keseluruhan dan Makkah adalah kota *Haram* (mulia), dengandemikian Bakkah terdapat kota Makkah, ada juga memahami Bakkah dalam arti kota Makkah, memang tempat pengucapannya huruf "Ba" dan "Mim" boleh dikatakan sama, kedua terucapkan melalui pendempetan bibir atas dan bibir bawah, ini menjadikan Makkah terkadang terdengar atau terucapkan Bakkah, ada juga yang memahami kata Bakkah terambil dari bahasa orang Kaldani, yaitu bahasa yang digunakan oleh Nabi Ibrahim a.s. yang bermakna kota, seperti kota *Ba'la*, *Bakka* di Libanon yang bermakna *kota Dewa Ba'al*.⁷² Begitu juga bagi orang-orang yang mencintai Ka'bah, mereka memperoleh Hidayah sehingga rela melakukan perjalanan kepadanya walaupun dengan mengorbankan tenaga dan materiil.⁷³ Menurut Quraish Shihab Makkah dan Bakkah terus menerus menghasilkan kebajikan, kata ini mencakup kebajikan *duniawi* dan *ukhrawi*, kemudian bentuk *jama'* pada kata "*alamin*" menunjukkan bahwa ia menjadi petunjuk bukan buat satu alam tertentu saja atau satu

⁷¹Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, Jilid: III, (Kairo: Akhbarul Yaum, 1991), 1635

⁷²M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet X, Volume II, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 159

⁷³Ahmad Musthafa al-Maraghi, 1974, 7

kelompok dan generasi tertentu tetapi banyak dan beragam sepanjang zaman.⁷⁴

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa Allah memberitahukan bahwa rumah yang mula-mula dibangun untuk manusia yakni tempat untuk ibadah dan manasik, di mana mereka juga melakukan *tawaf* dan shalat serta ber *i'tikaf* didalamnya, yakni ka'bah yang dibangun oleh nabi Ibrahim a.s. yang dklaim oleh masing-masing dari dua golongan yaitu orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani, bahwa mereka berada di dalam agama nabi Ibrahim dan tuntunannya, tetapi mereka tidak mau ber haji ke baitullah yang dibangun atas perintah Allah untuk tujuan itu, padahal nabi Ibrahim telah menyerukan kepada manusia untuk melakukan haji ke Baitullah, seperti yang didalamnya diberkahi sejak awal pembangunannya.⁷⁵

Dalam menafsirkan surat Ali Imran ayat 96 di *tafsir al-Mukhtashar / Markaz Tafsir Riyadh*, dibawah pengawasan Syaikh Dr. Shalih bin Abdullah bin Humaid (Imam Masjidil Haram) menyatakan bahwa: sesungguhnya rumah pertama yang dibangun di muka bumi untuk seluruh umat manusia sebagai tempat ibadah kepada Allah ialah *Baitullah* (Ka'bah) yang berada di Makkah, itu adalah rumah yang diberkahi, memiliki banyak manfaat dari segi agama dan duniawi, dan mengandung petunjuk bagi segenap alam semesta.⁷⁶

Dikuatkan di dalam Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah/ *Markaz Ta'dzhim al-Qur'an* di bawah pengawasan Syaikh Prof. Dr. Imad Zuhair Hafidz, Professor Fakultas al-Qur'an Universitas Islam Madinah menyatakan: Allah mengabarkan keagungan Baitul Haram, ia adalah bangunan pertama yang dibangun di muka bumi untuk beribadah kepada Allah terletak di Makkah, disana terdapat keberkahan dan hidayah bagi seluruh manusia dan terdapat pula tanda-tanda kekuasaan Allah, di antaranya adalah maqam Ibrahim yaitu batu yang digunakan nabi Ibrahim untuk berpijak saat membangun ka'bah, dan

⁷⁴M.Quraish Shihab, 2007, 159

⁷⁵ Abi fidak Ismail Ibnu Katsir, Juz 1, 375

⁷⁶Shalih bin Abdullah bin Humaid, *Tafsir Al-Mukhtashar*,(Kairo: Akhbarul Yaum, 1998), 168

disana terdapat keamanan, barang siapa yang masuk maka dirinya akan aman.⁷⁷

Syaikh Dr. Muhammad Sulaiman Al-Asqar, seorang mudarris tafsir dari Universitas Islam Madinah dalam *tafsir Zubdatut Tafsir min Fathil qadir* berpendapat makna berkah dalam al-Qur'an mempunyai makna kebaikan yang banyak yang bisa didapatkan oleh orang-orang mukmin di dalamnya atau yang menziarahinya yang disebabkan oleh banyaknya kebaikan yang dikumpulkan padanya dan disebabkan pahala yang berlipat ganda, dan juga menjadi petunjuk bagi semua manusia.⁷⁸

Imam Jalaluddin Al-Mahalli dalam tafsir Jalalain memberikan penjelasan dalam tafsirnya Baitullah ini dibina oleh malaikat sebelum diciptakannya adam dan setelah itu baru dibangun pula masjidil aqsho dan jarak di antara keduanya 40 tahun sebagai mana disebutkan dalam kedua hadits shahih, pada sebuah hadits lain disebutkan pula bahwa ka'bahlah yang mula-mula muncul di permukaan air ketika langit dan bumi ini diciptakan sebagai buih yang putih, maka dihamparkanlah tanah dari bawahnya diberi keberkahan.⁷⁹

Dalam menafsirkan Surat Ali Imran ayat 96 Muhammad Quraish Shihab berpendapat : diantara bentuk mengikuti Agama nabi Ibrahim adalah Shalat menghadapqiblat dan berziarah ke ka'bah yang dibangunnya, rumah itu penuh dengan segala bentuk kebaikan dan berbagai macam keberkahan, Allah menitipkan keberkahan-Nya kepada rumah itu yang merupakan tempat hidayah bagi manusia yang mau mendatangnya dan menghadap kepadanya saat melakukan Shalat.⁸⁰

Beberapa pendapat mufasssirin memahamisurat *Ali Imran* ayat 96, Ar-Razi berpendapat bahwa sesungguhnya allah SWT mensifati tempat ini (Makkah) dengan

⁷⁷Imad Zuhair Hafidz, *Tafsir Madinah al-Munawarah*, (Madinah: Markaz Ta'dzim Al-Qur'an, Tauzi':Dar-Alamiyah), 208

⁷⁸Muhammad Sulaiman Al-Asqar, *Tafsir Zubdatut Tafsir min Fathil Qadir*, (Dar an-Nafais), 132

⁷⁹Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi, 24

⁸⁰M. Quraish Shihab, 427

bermacam-macam keutamaan bagi orang yang bermukim didalamnya atau menziarahinya yang disebabkan oleh banyaknya kebaikan yang dikumpulkan pada tempat ini, dan disebabkan pahala yang dilipat gandakan, Menurut Quraish Shihab Makkah atau Bakkah terus menerus menghasilkan kebajikan, kata ini mencakup kebajikan dan keberkahan *duniawi* dan *ukhrawi*. Ibnu Katsir berpendapat bahwa nabi Ibrahim telah menyerukan kepada manusia untuk melakukan haji ke Baitullah, seperti yang didalamnya diberkahi sejak awal pembangunannya, sehingga tempat tersebut bisa di ambil keberkahannya. Syeh Dr Shalih bin Abdullah bin Humaid berpendapat Makkah itu adalah rumah yang diberkahi, memiliki banyak manfaat dari segi agama dan duniawi, dan mengandung petunjuk bagi segenap alam semesta. Syaikh Prof. Dr. Imad Zuhair Hafidz, Professor Fakultas al-Qur'an Universitas Islam Madinah berpendapat maqam Ibrahim yaitu batu yang digunakan nabi Ibrahim untuk berpijak saat membangun ka'bah, dan disana terdapat keamanan, barang siapa yang masuk maka dirinya akan aman. Ada kesamaan pendapat mufassir dalam menafsiri surat *Ali Imran* ayat 96 yang mengarah adanya keberkahan pada ka'bah dan orang-orang muslim bisa ber-*tabarruk* di tempat tersebut.

Pelajaran yang dapat di ambil dari pembahasan dan analisis surat *Ali Imran* ayat 96 adalah kita bisa ber-*tabarruk* dengan tempat-tempat yang dapat mendekatkan diri kita kepada Allah, bermunajat, berdoa, berdzikir dan lain-lain seperti makam para wali, majlis taklim, pondok pesantren, masjid yang sudah jelas diberkahi oleh Allah, dalam ayat tersebut yang dimkasut yaitu Ka'bah di Makkah, yang Ka'bah adalah pusat rohani pertama yang ditetapkan bagi manusia, keberkahan yang ada di ka'bah sebagai tempat yang suci dan dimuliakan oleh Allah SWT diberikan banyak kebajikan duniawi maupun ukhrawi secara berkesinambungan dan tiada terputus, dan menjadi petunjuk, yaitu sebagai kiblat atau pusat kegiatan untuk kebaikan umat manusia, tempat-tempat yang disucikan dan dimuliakan bisa di ambil keberkahan dan diambil kebajikan sebagai pusat rohani, sehingga akan memberikan ketenangan hidup bagi yang melakukan kegiatan

beribadatan ditempat tersebut, seperti yang dijelaskan pada tafsir diatas barang siapa yang memasuki ka'bah atau tempat-tempat suci lainnya akan menjkadi aman dari gangguan, dan akan mendapatkan ketenangan dalam hidupnya.

Dengan memahami dari penafsiran dari Ar-Razi dan ulama ahli tafsir lain sebagai penguat dapat di simpulkan bahwa Ka'bah adalah tempat ibadah pertama yang dibangun dan bisa dibuat *tabarruk* (mengambil keberkahan) dari tempat tersebut, dalam arti tempat-tempat yang suci, tempat-tempat ibadah lain juga bisa di buat *tabarruk* untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, ini menurut pemahaman penulis dalam meng-*qiyas*-kan suatu tempat yang suci atau tempat ibadah dengan Ka'bah yang bisa dibuat *tabarruk*, dan orang yang bertabarruk akan mendapatkan ketenangan, keamanan, tambah kebaikan dalam perilaku, sikap, bahkan dalam hal keduniaan atas ijin Allah SWT.

d. Pembahasan dan Analisis surat *Ash-Shaffat* ayat 113

Penafsiran Ar-Razi tentang surat *Ash-Shaffat* ayat 113 dalam menafsiri surat ini Ar-Razi menjelaskan yakni dengan menjadikan para nabi kebanyakan berasal dari keturunannya, dalam tafsirnya keberkahan ini ada dua pendapat, pertama: Sesungguhnya Allah melahirkan semua Nabi Bani Israil dari tulang rusuknya Nabi Ishaq, yang kedua: Sesungguhnya Allah menetapkan pujian kebaikan atas Nabi Ibrahim dan Nabi Ishaq sampai hari kiamat, karena sesungguhnya barakah adalah ibarat dari kekekalan dan ketetapan dalam kebaikan, dan didalamnya banyak kebaikan yang diperoleh, dari banyaknya keutamaan dari bapak, dan keutamaan dari anak, menurut As-Sa'di berkah disini adalah dengan bertambahnya ilmu, amal, dan keturunan.⁸¹

Dalam tafsir Mafatihul Ghaib Ar-Razi menjelaskan dalam ayat yang artinya “ dan Kami anugerahkan berkah atasnya dan atas Ishaq” yang dimaksud dengan kalimat diatas adalah anak Ibrahim yang tertua yaitu Isma'il, dia di anugerahi berkah oleh Allah

⁸¹Fahrudin Ar-Razi, Juz 2, 147

SWT juga dapat ber-*tabarruk* dengannya dan Ishaq adiknya dari lain ibu di anugerahi berkah pula juga bisa ber-*tabarruk* dengannya, kedua keturunannya berkembang biak di muka bumi, Ishaq beranakkan Yusuf, sesudah itu berkembang biaklah dan banyaklah nabi-nabi dan rasul-rasul dari Bani Israil itu, termasuk Musa dan Harun, Dawud dan Sulaiman, Zakaria dan Yahya, Isa al-Masih, dan dari Isma'il, meskipun jaraknya jauh, namun yang turun dari dia adalah *Khatimul Anbiya' wal Mursalin*, penutup sekalian nabi dan rasul Muhammad SAW dan dapat ber-*tabarruk* dengan mereka semua.⁸²

Dalam tafsir yang sama yang arti ayatnya “dan dari keturunan keduanya ada yang berbuat kebajikan dan ada yang dzalim terhadap dirinya sendiri dengan nyata” memberikan penjelasan bahwa ayat ini adalah peringatan dari Allah SWT untuk menjelaskan keadilan-Nya yaitu meskipun Ismail dan Ishaq adakandung dari Ibrahim, dan keduanya diberi berkah oleh Allah SWT dan keturunan keduanya berkembang biak di muka bumi, sampai sekarang, maka Allah SWT menunjukkan juga akan kenyataan, bahwa di antara keturunan orang-orang suci itu juga ada juga yang tidak menuruti jalan nenek moyangnya, yang suka menumpang di mana saja, mentang-mentang keturunan nabi, orang-orang semacam itu janganlah mengharap bahwa mereka akan bebas dari pertanggungjawaban.⁸³

Analisis penafsiran Ar-Razi tentang surat *Ash-Shaffat* ayat 113 dapat di pahami bahwa orang-orang yang mulia bisa kita ambil keberkahannya dari mereka, bertabarruk dengan orang-orang yang mulia akan menjadikan kita tertular kemuliaannya, ber-*tabarruk* dengan orang-orang yang baik, kita akan tertular kebajikannya, karena Allah SWT memberikan kemulyaan dan kebaikan kepada orang-orang yang diberkahi sehingga keturunan dari orang-orang tersebut juga akan menjadi mulia dan baik dapat bertambah ilmunya, amalnya, dan keturunannya yang baik-baik.

⁸²Fahrudin Ar-Razi, Juz 2, 149

⁸³ Fahrudin Ar-Razi, Juz 2, 151

Ismail bin Umar al-Quraisyi bin Katsir dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini semakna dengan ayat lain yang disebutkan melalui firman Allah disurat Hud ayat 48, difirmankan: Hai Nuh, turunlah dengan selamat dan penuh keberkahan dari kami atasmu, dan atas umat-umat yang mukmin dari orang-orang yang bersamamu, dan ada pula umat-umat yang Kami beri kesenangan pada mereka (dalam kehidupan dunia) kemudian mereka akan ditimpa adzab yang pedih dari Kami.⁸⁴

Dalam tafsir Al-Azhar dijelaskan dalam ayat yang artinya “ dan Kami anugerahkan berkah atasnya dan atas Ishaq” yang dimaksud dengan kalimat diatas adalah anak Ibrahim yang tertua yaitu Isma’il, dia di anugerahi berkah oleh Allah SWT dan Ishaq adiknya dari lain ibu di anugerahi berkah pula, kedua keturunannya berkembang biak di muka bumi, Ishaq beranakkan Yusuf, sesudah itu berkembang biaklah dan banyaklah nabi-nabi dan rasul-rasul dari Bani Israil itu, termasuk Musa dan Harun, Dawud dan Sulaiman, Zakaria dan Yahya, Isa al-Masih, dan dari Isma’il, meskipun jaraknya jauh, namun yang turun dari dia adalah *Khatimul Anbiya’ wal Mursalin*, penutup sekalian nabi dan rasul Muhammad SAW dan semua orang-orang mulia tersebut dapat ber-*tabarruk* dengannya.⁸⁵

Dalam tafsir yang sama yang arti ayatnya “dan dari keturunan keduanya ada yang berbuat kebajikan dan ada yang dzalim terhadap dirinya sendiri dengan nyata” memberikan penjelasan bahwa ayat ini adalah peringatan dari Allah SWT untuk menjelaskan keadilan-Nya yaitu meskipun Ismail dan Ishaq adak kandung dari Ibrahim, dan keduanya diberi berkah oleh Allah SWT dan keturunan keduanya berkembang biak di muka bumi, sampai sekarang, maka Allah SWT menunjukkan juga akan kenyataan, bahwa di antara keturunan orang-orang suci itu juga ada juga yang tidak menuruti jalan nenek moyangnya, yang suka menumpang di mana saja, mentang-mentang

⁸⁴ Abi Fidak Ismail Ibnu Katsir, Juz. 4, 15

⁸⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid. 7 Cet Pertama (Jakarta: Gema Insani, 2015), 498

keturunan nabi, orang-orang semacam itu janganlah mengharap bahwa mereka akan bebas dari pertanggungjawaban.⁸⁶

Ayat ini menjelaskan bahwa keberkahan dan kesejahteraan hidup dunia dan akhirat dilimpahkan Allah kepada nabi Ibrahim dan nabi Ishak dari keduanya lahir keturunan yang tersebar luas dan dari keturunan mereka banyak muncul para nabi, dan rasul, orang islam disuruh agar selalu memohon kepada Allah setiap kali shalat kiranya nabi Ibrahim dan keluarganya diberi berkah dan kebahagiaan. Dan anak cucu mereka yang menyebar luas di muka bumi, ada yang berbuat kebaikan dan ada pula yang dzalim terhadap dirinya sendiri, mereka yang berbuat baik ialah mereka yang beriman kepada Allah menjunjung tinggi perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya sesuai dengan petunjuk rasul-rasul-Nya, adapun mereka yang berbuat dzalim terhadap dirinya sendiri ialah mereka yang mengingkari agama yang dibawa para rasul serta berbuat fasik dan kemaksiatan, ayat itu mengingatkan manusia bahwa dari keluarganya yang mulia dan terhormat, kemungkinan lahir keturunan yang baik atau jelek, keturunan atau ras tidak memberikan jaminan untuk menjadi mulia atau hina bagi keturunan, karena hal itu masih tergantung pada usaha pendidikan dan pembinaan terhadap anak, nabi Ibrahim, nabi Ishaq, dan nabi Yakub adalah orang-orang yang diberkahi yang dinyatakan Allah telah menjapai tingkat kemuliaan, akan tetapi, keturunan nabi Yakub yang disebut Bani Israil, baik dalam sejarah kuno maupun modern, banyak sekali mengalami penderitaan dan penghinaan, penyebabnya adalah karena mereka berbuat dzalim terhadap diri mereka sendiri, durhaka terhadap leluhur mereka, dan meninggalkan petunjuk Allah dan para nabi. Ayat ini juga mengingatkan manusia bahwa dari keluarga yang mulia dan baik, kemungkinan lahir turunan yang baik atau jelek, keturunan atau ras tidak memberikan jaminan untuk menjadi mulia atau hina bagi keturunan karena hal itu masih tergantung pada usaha pendidikan dan pembinaan terhadap anak. Nabi

⁸⁶Hamka, *Tafsir Al-Azhar*. 498

Ibrahim, Nabi Ishaq, dan Nabi Yakub adalah orang-orang yang dinyatakan oleh Allah dengan memuji kemuliaannya, namun keturunannya ada yang beriman dan ada yang tidak beriman, tetapi Allah memberikan keberkahan kepada keluarga Nabi Ibrahim, karena Nabi Ibrahim berusaha mendidik anak dan keturunannya menjadi baik, dengan kebaikan yang diberikan Allah kepada keluarga Nabi Ibrahim manusia bisa bertabarruk dengan keluarga Nabi Ibrahim yang beriman, hal ini bisa kita *qiyas*-kan dengan *ber-tabarruk* dengan orang-orang yang shalih yang selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Ada persamaan pendapat para Ahli tafsir dalam memahami surat *Ash-Shaffat* ayat 113, Ar-Razi berpendapat kebaikan atas Nabi Ibrahim dan Nabi Ishaq sampai hari kiamat, karena sesungguhnya barakah adalah ibarat dari kekekalan dan ketetapan dalam kebaikan, dan didalamnya banyak kebaikan yang diperoleh, dari banyaknya keutamaan dari bapak, dan keutamaan dari anak, menurut As-Sa'di berkah disini adalah dengan bertambahnya ilmu, amal, dan keturunan. Hamka dalam tafsir Al-Azhar berpendapat kalimat diatas adalah anak Ibrahim yang tertua yaitu Isma'il, dia di anugerahi berkah oleh Allah SWT dan Ishaq adiknya dari lain ibu di anugerahi berkah pula. Ibnu Katsir berpendapat turunnya para Nabi utusan Allah dengan selamat dan penuh keberkahan dari kami atasmu, dan atas umat-umat yang mukmin dari orang-orang yang bersamamu, dan ada pula umat-umat yang Kami beri kesenangan pada mereka (dalam kehidupan dunia).

Pelajaran yang dapat diambil dari pembahasan dan analisis surat *Ash-Shaffat* ayat 113 adalah ayat ini menjelaskan bahwa keberkahan dan kesejahteraan hidup dunia dan akhirat di limpahkan kepada Nabi Ibrahim dan Nabi Ishaq dari keduanya lahir keturunan orang-orang yang mulia, ini mengingatkan kepada manusia bahwa, orang-orang yang mulia akan membawa keberkahan, keberkahan akan menyebar kepada keturunannya bahkan kepada orang-orang sekitarnya, walaupun dari anak cucu Nabi Ibrahim dan Nabi Ishaq ada yang baik yaitu beriman kepada Allah dan buruk yaitu ingkar kepada Allah, itu bisa

di *qiyas*-kan orang yang mulia belum tentu akan melahirkan orang yang mulia pula hal ini masih tergantung kepada usaha pendidikan dan pembinaan terhadap anaknya, tetapi orang yang mulia tersebut akan memberikan keberkahan bagi umat, artinya akan memberikan kebaikan kepada orang-orang sekitarnya.

Dengan memahami penafsiran para ulama ahli tafsir tersebut dapat di simpulkan bahwa orang-orang yang mulia bisa kita ambil keberkahannya dari mereka, bertabarruk dengan orang-orang yang mulia akan menjadikan kita tertular kemuliaannya, betabarruk dengan orang-orang yang baik, kita akan tertular kebbaikannya, karena Allah SWT memberikan kemulyaan dan kebaikan kepada orang-orang yang diberkahi sehingga keturunan dari orang-orang tersebut juga akan menjadi mulia dan baikdapat bertambah ilmunya, amalnya, dan keturunannya yang baik-baik.

2. Pembahasan dan Analisis Tentang Relevansi Penafsiran Fakhruddin ar-Razi bagi Masyarakat Muslim di Indonesia

Praktik *tabarruk* merupakan salah satu doa kepada Allah melalui perantara lahiriah berupa jejak, tempat, atau orang secara pribadi. Pengertian tabarruk ini yang menurut Sayyid Muhammad bin Alwi bin Abbas Al-Hasani Al-Maliki kerap disalahpahami banyak orang. Sayyid Muhammad bin Alwi mencoba mendudukan persoalan terkait praktik tabarruk sebagaimana kutipan:

“Sebelum menjelaskan dalil dan bukti yang berbicara yang membolehkan bahkan mensyariatkan praktik ini, seyogianya muslim menyadari bahwa *tabarruk* atau ngalap berkah itu tidak lain adalah salah satu bentuk *tawassul* atau wasilah kepada Allah melalui sesuatu pengantar keberkahan baik itu jejak atau bekas, tempat, maupun manusia secara pribadi,⁸⁷

⁸⁷Sayyid Muhammad bin Alwi bin Abbas Al-Hasani Al-Maliki, *Mafahim Yajibu an Tushahhah*, (Surabaya: Haiatus Shafwah Al-Malikiyyah), 232

Terdapat banyak praktik *tabarruk* yang dilakukan oleh umat Islam di Indonesia, mengingat media serta tata cara *tabarruk* memiliki banyak ragam dan warna, penulis akan memberikan beberapa contoh yang paling umum dilakukan oleh umat Islam secara mayoritas, yaitu: *pertama*, tabarruk tempat makam para wali Allah yang telah meninggal dunia dengan cara menziarahi makamnya dan berdoa dengan cara *tawassul* melalui para wali tersebut, tradisi ziarah kubur berkaitan langsung dengan gambaran tentang hubungan horizontal seorang hamba dengan tuhannya, dari sini lantas memunculkan sebuah konsep yang disebut dengan wali sebagai makhluk yang memiliki pengetahuan yang paling tinggi tentang Allah, kedudukan tertinggi para wali ini ditempati oleh para Nabi, bagi kaum Syi'ah selain para Nabi, para Imam mereka juga memiliki derajat spiritual yang baik dan memiliki kedekatan khusus dengan Allah SWT, tujuan akan persepsi ini adalah dengan melalui perantara-perantara para wali dan Imam bagi kaum Syi'ah, keberkahan ini (ziarah kubur) akan diperoleh oleh seorang peziarah tidak dalam wujud yang kasat mata melainkan jalinan spiritualitas dan ketenangan jiwa yang dirasakan secara personal oleh para pelakunya, Tabarruk lewat al-Qur'an dengan cara, membaca, mencium mushaf, menurut Ar-Razi sebutan *Dzikir Mubarak* adalah bahwasanya Al-qur'an diturunkan oleh Allah melalui para malaikat yang membawa keberkahan, dimalam yang penuh berkah kepada Nabi yang memiliki keberkahan dan disampaikan kepada umat yang diberkahi, tujuan dan manfaat tabarruk dengan Al-qur'an adalah ada tujuan ibadah tidakannya dengan niat karena Allah, berwudhu, menghadap kiblat, bersih badan pakaian dan tempat, dan memiliki rasa hormat dengan Al-qur'an, yang kedua ada tujuan tabarruk agar lancar bacaan dan hafalan, dampak dari tabarruk terhadap al-Qur'an adalah berkumpul dengan orang-orang shalih, mendapatkan ketenangan, diberikan kemudahan, selalu dekat dengan Al-qur'an, yakin terhadap keistimewaan Al-qur'an, perubahan perilaku menjadi baik, bisa menyelesaikan masalah, memberikan kebahagiaan, sembuh dari segala macam penyakit, kelancaran mendapatkan pekerjaan dan rizki,

dengan penjelasan tersebut, berarti Al-Qur'an adalah benda yang disucikan Allah, yang di muliakan Allah, dan bisa dibuat tabarruk atau ngalab berkah dengan benda tersebut, sesuai dengan penafsiran pada surat *Al-Baqarah* ayat 248, yaitu benda berupa *tabut*, Penafsiran Ar-Razi tentang surat *Al-Baqarah* ayat 248, dalam potongan ayat *yaktiyakum al-tabut fih sakinatun mir rabbikum* maksudnya adalah ketika mereka (bani israil) menemukan *tabut* (peti) ini sebagai mukjizat yang mana *tabut* menjadi sebab untuk ketentraman hati dan ketenangan jiwa, Dalam potongan ayat *fih sakinatun mir rabbikum*, didalamnya terdapat beberapa masalah, pertama: ketenangan diletakkan di dalam *tabut* disini mengandung beberapa pendapat, pertama pendapat Abi Muslim mengatakan *tabut* adalah isyarat dari kitab-kitab Allah yang diturunkan atas Nabi Musa, Nabi Harun, dan nabi-nabi setelahnya dengan cara pertolongan Allah melalui raja Talut dan tentara-tentaranya, dan Allah menjatuhkan ketakutan terhadap musuhnya. Ingatlah bahwa *tabut* itu bisa diibaratkan sebagai alat untuk membawa perasan tenang, ketetapan hati, dan perasaan aman.⁸⁸ Dalam tafsir Ar-Razi menjelaskan bahwa pengambilan berkah kaum Bani Israil terhadap '*Tabut*' (peti) yang didalamnya tersimpan barang-barang sakral milik kekasih Allah Nabi Musa a.s. menurut riwayat peti itu adalah peti di mana nabi Musa a.s. sewaktu bayi telah diletakkan oleh ibunya ke sungai Nil, bani israil mengambil peti itu sebagai obyek untuk mencari berkah (*tabarruk*), setelah nabi Musa a.s wafat peti itu disimpan oleh *Washi* (pemegang wasiat) beliau bernama Yusya, didalamnya tersimpan beberapa peninggalan nabi Musa a.s. yang masih berkaitan dengan tanda-tanda kenabian nabi Musa a.s.⁸⁹ Lalu bagaimana penjelasannya terkait praktik tabaruk? Sayyid Muhammad bin Alwi mengatakan bahwa jejak dan tempat bisa terangkat derajatnya karena Allah memuliakan yang bersangkutan. Secara rinci Sayyid Muhammad bin Alwi menyebutkan bahwa jejak dan

⁸⁸Fahrudin Ar-Razi, *Tafsir Mafatih Al-Ghaib*, Juz: 1, 163-164

⁸⁹Fahrudin Ar-Razi, 167

tempat tertentu itu menjadi berkah karena dipakai untuk peribadatan dan kebaikan sebagaimana dikutip berikut ini:

أما الأعيان؛ فلاعتقاد فضلها وقرىها من الله سبحانه وتعالى مع اعتقاد عجزها عن جلب خير أو دفع شر إلا بإذن الله. وأما الآثار؛ فلأنها منسوبة إلى تلك الأعيان، فهي مشرفة بشرفها، ومكرمة ومعظمة ومحبوبة لأجلها.

Artinya: “Adapun benda, (kita) yakni keutamaan dari Allah dan kedekatannya dengan Allah sambil meyakini bahwa benda itu tidak sanggup mendatangkan masalah dan menolak mafsadat kecuali dengan izin Allah. Sedangkan jejak atau bekas, harus dipahami bahwa bekas itu dinisbahkan kepada bendanya. Jejak atau bekas itu menjadi mulia karena kemuliaan bendanya; serta terhormat, agung, dicintai karena kehormatan bendanya.

Sementara tempat, tidak ada keutamaan apapun kalau ditinjau dari segi tempat itu sendiri. tetapi ketika suatu ruang digunakan untuk kebaikan dan peribadatan yaitu shalat, puasa, dan semua jenis ibadah yang pernah dilakukan oleh hamba-hamba Allah yang saleh, maka rahmat Allah akan turun, malaikat ikut hadir, dan ketenteraman batin menyelimuti. Inilah keberkahan dari Allah yang diharapkan di tempat-tempat tersebut.⁹⁰ Sayyid Muhammad Al-Maliki Al-Hasani seperti yang diikuti oleh Muhyiddin Abdusshomad mengatakan bani Israil meminta pertolongan kepada Allah SWT melalui perantara peti atau Tabut, karena memang itu mempunyai pengaruh pada mereka, inilah hakikatnya mengharap barokah (tabarruk) seperti yang di maksud.⁹¹

⁹⁰Sayyid Muhammad bin Alwi bin Abbas Al-Hasani Al-Maliki, *Mafahim Yajibu an Tushahhah*, (Surabaya: Haiatus Shafwah Al-Malikiyyah), 232

⁹¹Abdush-Shomad, *Fiqh Tradisional: Jawaban Berbagai Masalah Keagamaan Seharian*, 220

Selanjutnya Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki Al Hasani mengatakan: maksud dari sisa peninggalan keluarga Nabi Musa dan Nabi Harun sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 284 adalah tongkat, sebagian dari baju Nabi Musa, baju Nabi Harun, dua sandalnya, papan dari kitab Taurat, dan bak cuci tangan, sebagaimana yang disebutkan oleh ahli tafsir dan ahli sejarah, seperti Ibnu Katsir, Al-Qurthubi, As-Suyuthi, Al-Thabari, maka silahkan merujuk kepada mereka, peristiwa ini mempunyai banyak makna, diantaranya adalah kebolehan tawassul dengan atsar orang-orang shaleh, peninggalan mereka, dan kebolehan ber-tabarruk terhadap mereka.⁹²

Kegiatan ziarah kubur ke makam wali menurut Ibnu Hibban bahwasanya beliau memahami tabarruk sebagai hal yang tidak khusus kepada Rasulullah saja, tetapi juga berlaku kepada al-Ulama al-Amiin, dijelaskan juga dalam kitab al-Hikayat al-Mantsurah karya al-Hafidz adl-Dliya' al-Maqdisi al-Hambali disebutkan bahwa beliau (adl-Dliya' al-Maqdisi) mendengar al-Hafidz Abdul Ghani al-Maqdisi al-Hambali mengatakan bahwa suatu ketika di lengannya muncul penyakit seperti bisul, dia sudah berobat ke mana-mana dan tidak mendapatkan kesembuhan, akhirnya ia mendatangi kuburan al-Imam Ahmad ibn Hambal, kemudian ia mengusapkan lengannya ke makam tersebut lalu penyakit itu sembuh dan tidak pernah kambuh lagi.⁹³ Terlepas dari itu kegiatan ini bertujuan untuk memohon doa kepada Allah agar doa kita di ijabah dengan perantara wali tersebut yang dekat dengan Allah karena amal shalihnya.⁹⁴

Relevansi yang terjadi pada masyarakat Indonesia yaitu ber-tabarruk dengan makam para wali yang dimuliakan, disini kedudukannya sebagai tempat keramat yang suci, sesuai dengan penafsiran suratThaha

⁹²Abdush-Shomad, *Fiqh Tradisional: Jawaban Berbagai Masalah Keagamaan Sehari-hari*, 222

⁹³E.Zeno, *Tabarrukan Mengambil Berkah dari Orang Shalih*, El-Zeno.com, 2021, 20

⁹⁴Jamaluddin, *Tradisi Ziarah Kubur dalam Masyarakat Melayu Kuantan*, Sosial budaya, 11(2),(Bandung: Sentra Publikasi Indonesia 2015), 251

ayat 12 yang Ar-Razi menjelaskan bahwa Ahli Isyarah memberikan ta'wil pada potongan ayat Fakhla' na'laik, pertama: terompah ditempat tidur ditafsiri dengan istri dan anak, tidak menarik fikirannya ke istri dan anak, dan tidak tetap sibuk dengan perkara istri dan anak, yang ketiga: yang dimaksud melepas kedua terompah yaitu meninggalkan perhatian ke dunia dan akhirat, seperti tenggelamnya hati dengan semuanya dalam ma'rifat kepada Allah, dan tidak memperhatikan fikirannya kepada perkara selain Allah, yang di maksud al-wadi al-Muqoddasi (lembah suci) yaitu sucinya keagungan Allah, yaitu ketika anda sampai pada laut ma'rifat maka perhatiannya tidak pada makhluk. Menurut Fahrudin Ar-Razi Sehubungan dengan firman Allah "Tuwa" maksudnya adalah kata perintah untuk menginjak tanah dengan kedua telapak kaki (tanpa alas kaki). Menurut pendapat lain lagi, disebutkan demikian karena tempat itu disucikan sebanyak dua kali, tuwa artinya tanah yang diberkahi, penyebutannya merupakan sebutan ulangan (dengan ungkapan lain) akan tetapi, pendapat yang paling shahih adalah pendapat pertama.⁹⁵

Keberkahan masjidil haram dan masya'ir (tempat-tempat manasik) dan tempat-tempat ibadah lainnya seperti tawaf bahwasanya Allah menjadikan tempat-tempat tersebut diberkahi karena berlipat gandanya amalan yang dilakukan didalamnya, keberkahan itu sendiri adalah berlimpahnya kebaikan. Selain ka'bah, tempat-tempat manasik yang diberkahi lainnya antara lain maqam Ibrahim, Sumur Zamzam, Shafa dan Marwa, Padang 'Arafah dan Muzdalifah, praktik tempat ibadah yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia adalah melakukan ibadah di masjid dekat dengan makamnya para wali, sehingga masyarakat berkeyakinan bahwa ibadah ditempat itu akan mendapatkan keberkahan yang banyak, hal ini sesuai dengan penafsiran pada surat Ali Imran ayat 96.

Keberkahan lewat orang-orang yang mulia, ulama, kyai, ustadz dengan cara mencium tangan orang-orang tersebut, tawassul lewat sorban, baju, dan lain-lain,

⁹⁵Fahrudin Ar-Razi, Juz 6,19-20

tradisi ngalap berkah sudah sejak lama tertanam di dalam keyakinan para santri dan masyarakat terhadap kyai atau ulama, adab dan akhlak seorang santri, siswa, atau yang lainnya terhadap kyai atau ulama menjadi kunci sukses seseorang dalam mendapatkan ilmu dan dunia, tidak heran jika para santri dan masyarakat selalu berusaha taat dan patuh kepada seorang kyai, mereka teguh menjaga tradisi ngalap berkah, mencintai dan menghormati kyai dengan sepenuh hati, karena mereka pun mendapatkan berkahnya di masyarakat menjadi sangat dihormati, hal ini sesuai dengan penafsiran pada surat Ash-Shaffat ayat 113, dikatakan dalam Shahih Muslim bahwa apabila seseorang mendapatkan undangan, sementara dia berpuasa, hendaknya menghadiri undangan tersebut sebagaimana orang-orang yang tidak berpuasa, karena meskipun tidak memakan sesuatu dalam penjamuan tersebut, tetaplah mendapatkan hal yang dimaksudkan yaitu berupa doa dan isyarat dari orang-orang Shalih yang turut menghadiri undangan.⁹⁶ Dalam hadits Nabi menjelaskan

عن أبي بردة قال قدمت المدينة فلقيني عبد الله بن سلام فقال لي انطلق إلى المنزل فأسقيك في قدح شرب فيه رسول الله صلى الله عليه وسلم وتصلي في مسجد صلى فيه النبي صلى الله عليه وسلم فانطلقت معه فسقاني سويقا وأطعمني تمرًا وصليت في مسجده

Artinya, “Dari Abu Burdah, ia berkata bahwa ia mendatangi Kota Madinah. Abdullah bin Salam menemuinya. ‘Ikutlah mampir ke rumaku. Aku akan memberimu minum di gelas yang pernah dipakai oleh Rasulullah SAW. Kau pun bisa shalat di tempat sujud yang pernah dipakai Rasulullah SAW,’ kata Abdullah. ‘Aku berjalan bersama Abdullah. Ia memberiku minum beberapa teguk air dan memberiku butir kurma.

⁹⁶Isham Ash-Shababithi, *Shahih Muslim bi Syarhin-Nawawi*, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1994, 105

Aku pun shalat di tempat shalatnya,' kata Abu Burdah," (HR, Bukhari)

Berdasarkan hadits diatas, dapat dipahami bahwa praktik *tawassul* dan *tabarruk* dibolehkan bahkan disyariatkan dalam Islam. Hanya saja seorang muslim tidak keliru dalam memahami praktik tersebut bahwa hanya Allah SWT yang berkuasa atas segala sesuatu, mendatangkan maslahat dan menolak *mafsadat*. Adapun orang-orang yang bisa ber-*tabarrukan* dengannya antara lain adalah kiai, guru, dan orang tua.

Komentar dari Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-Asqalani dalam kitabnya menjelaskan:

وفيه التبرك بطعام الأولياء والصلحاء وفيه عرض الطعام الذي
تظهر فيه البركة على الكبار وقبولهم ذلك

“Di dalam hadis ini terdapat kebolehan mencari berkah dengan makanan para wali dan orang saleh, dan boleh menghaturkan makanan yang terlihat keberkahannya kepada orang besar dan mereka menerima hal itu”.⁹⁷

Penafsiran Ar-Razi tentang surat *Ash-Shaffat* ayat 113 dalam menafsiri surat ini Ar-Razi menjelaskan yakni dengan menjadikan para nabi kebanyakan berasal dari keturunannya, dalam tafsirnya keberkahan ini ada dua pendapat, pertama: Sesungguhnya Allah melahirkan semua Nabi Bani Israil dari tulang rusuknya Nabi Ishaq, yang kedua: Sesungguhnya Allah menetapkan pujian kebaikan atas Nabi Ibrahim dan Nabi Ishaq sampai hari kiamat, karena sesungguhnya barakah adalah ibarat dari kekekalan dan ketetapan dalam kebaikan, dan didalinya banyak kebaikan yang diperoleh, dari banyaknya keutamaan dari bapak, dan keutamaan dari anak, menurut As-Sa'di berkah disini adalah dengan bertambahnya ilmu, amal, dan keturunan.⁹⁸Dalam tafsir ini dijelaskan dalam ayat yang artinya “ dan Kami anugerahkan berkah atasnya dan atas

⁹⁷Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Bari*, Juz. 6 (Kairo: Akhbarul Yaum, 1991) 600

⁹⁸Fahrudin Ar-Razi, Juz 2, 147

Ishaq” yang dimaksud dengan kalimat diatas adalah anak Ibrahim yang tertua yaitu Isma’il, dia di anugerahi berkah oleh Allah SWT dan Ishaq adiknya dari lain ibu di anugerahi berkah pula, kedua keturunannya berkembang biak di muka bumi, Ishaq beranakkan Yusuf, sesudah itu berkembang biaklah dan banyaklah nabi-nabi dan rasul-rasul dari Bani Israil itu, termasuk Musa dan Harun, Dawud dan Sulaiman, Zakaria dan Yahya, Isa al-Masih, dan dari Isma’il, meskipunjaraknya jauh, namun yang turun dari dia adalah *Khatimul Anbiya’ wal Mursalin*, penutup sekalian nabi dan rasul Muhammad SAW.⁹⁹

Dalam tafsir yang sama yang arti ayatnya “dan dari keturunan keduanya ada yang berbuat kebajikan dan ada yang dzalim terhadap dirinya sendiri dengan nyata” memberikan penjelasan bahwa ayat ini adalah peringatan dari Allah SWT untuk menjelaskan keadilan-Nya yaitu meskipun Ismail dan Ishaq adakandung dari Ibrahim, dan keduanya diberi berkah oleh Allah SWT dan keturunan keduanya berkembang biak di muka bumi, sampai sekarang, maka Allah SWT menunjukkan juga akan kenyataan, bahwa di antara keturunan orang-orang suci itu juga ada juga yang tidak menuruti jalan nenek moyangnya, yang suka menumpang di mana saja, mentang-mentang keturunan nabi, orang-orang semacam itu janganlah mengharap bahwa mereka akan bebas dari pertanggungjawaban.¹⁰⁰ yang Allah telah memuliakan keturunan Nabi Ibrahim, sehingga keturunannya di berkahi oleh Allah, dan bisa di buat *tabarruk*, keturunan orang-orang yang mulia, baik Nabi maupun Ulama dapat di ambil keberkahan melalui mereka. Mengharapkan berkah itu tentu saja hanya kepada allah SWT semata, karena hanya Dialah yang memiliki sekaligus sumber dari segala kebaikan yang ada di dunia ini dan di Akhirat nati, akan tetapi sebagaimana rejeki yang tidak jatuh di hadapan kita langsung dari Allah SWT, namun di anugraahkan oleh hadirat-Nya kepada kita lewat sejumlah relasi, maka demikian pula berkah itu diberikan kepada kita lewat

⁹⁹Fahrudin Ar-Razi, Juz 2, 149

¹⁰⁰ Fahrudin Ar-Razi, Juz 2, 151

perantara orang-orang terkasih-Nya dari kalangan para nabi, wali atau mukmin hakiki.¹⁰¹

Seorang muslim boleh ber-*tabarruk* dengan orang-orang yang di muliakan oleh Allah sesuai dengan penafsiran surat *Ash-Shaffat* ayat 113, yang beliau menjelaskan yakni dengan menjadikan para nabi kebanyakan berasal dari keturunannya, dalam tafsirnya keberkahan ini ada dua pendapat, pertama: Sesungguhnya Allah melahirkan semua Nabi Bani Israil dari tulang rusuknya Nabi Ishaq, yang kedua: Sesungguhnya Allah menetapkan pujian kebaikan atas Nabi Ibrahim dan Nabi Ishaq sampai hari kiamat, karena sesungguhnya barakah adalah ibarat dari kekekalan dan ketetapan dalam kebaikan, dan didalamnya banyak kebaikan yang diperoleh, dari banyaknya keutamaan dari bapak, dan keutamaan dari anak, menurut As-Sa'di berkah disini adalah dengan bertambahnya ilmu, amal, dan keturunan.¹⁰² Dalam tafsir ini dijelaskan dalam ayat yang artinya “ dan Kami anugerahkan berkah atasnya dan atas Ishaq” yang dimaksud dengan kalimat diatas adalah anak Ibrahim yang tertua yaitu Isma'il, dia di anugerahi berkah oleh Allah SWT dan Ishaq adiknya dari lain ibu di anugerahi berkah pula, kedua keturunannya berkembang biak di muka bumi, Ishaq beranakkan Yusuf, sesudah itu berkembang biaklah dan banyaklah nabi-nabi dan rasul-rasul dari Bani Israil itu, termasuk Musa dan Harun, Dawud dan Sulaiman, Zakaria dan Yahya, Isa al-Masih, dan dari Isma'il, meskipunjaraknya jauh, namun yang turun dari dia adalah *Khatimul Anbiya' wal Mursalin*, penutup sekalian nabi dan rasul Muhammad SAW.¹⁰³

Para sahabat ber-*tabarruk* kepada Nabi SAW dengan cara menyentuh jasadnya yang mulia, mencium tangannya, meminum sisa minumannya, mengambil bekas air wudlunya, berebut mendapatkkan potongan rambutnya, dan lain sebagainya semasa Rasulullah masih hidup, anak-anak mereka yang baru lahir langsung dibawa ke hadapan

¹⁰¹Syafi'i, *Konsep Berkah dalam Islam*, (Retrieved From Islami, 2018),

¹⁰²Fahrudin Ar-Razi, Juz 2, 147

¹⁰³Fahrudin Ar-Razi, Juz 2, 149

Rasulullah SAW agar di olesi bibirnya dengan kurma yang telah dikunyah oleh beliau, diberkati, dan di doakan beroleh kebaikan, Imam Muslim dalam Shahihnya meriwayatkan bahwasanya Rasulullah SAW sering dibawakan anak-anak yang baru lahir, lalu baginda memberkati dan mengolesi bibir mereka dengan makanan manis yang beliau kunyah terlebih dahulu.¹⁰⁴

Tradisi *tabarruk* yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia, penulis melihat adanya hubungan positif yang terjalin antara *mutabarrik* (orang yang *ngalap* berkah) dengan *mutabarrok* (orang yang di *alap* berkah) di mana hubungan tersebut semakin mendekatkannya kepada tujuan *uluhiyyah*, setiap *mutabarrik* akan mengalami sebuah pengalaman spiritual yang beragam antar satu dengan lainnya, seperti dalam membaca Al-Qur'an, ziarah ke makam para wali yang secara klarakteristik merupakan pengingat datangnya kematian, *ngalap* berkah lewat kyai dengan mencium tangan kyai, mentaati kyai yang kemudian mendapatkan kebekahan ilmu yang bermanfaat di dunia dan di akhirat, dengan keberkahan ilmu itu akan memiliki dampak yang besar pada generasi setelahnya. Semua itu dilakukan dengan catatan semua aturan dan tujuan tabarruk tetap harus pada koridor syari'at yang telah ditentukan, dan tidak bertujuan pada mutabarrok-nya, karena praktik *tabarruk* yang salah, justru akan tergelincir pada praktik kesyirikan.

¹⁰⁴Shobah Ali Al-Bayati, *Tabarruk, Ceraplah Berkah (Energi Positif) dari Nabi dan Orang Saleh*, (Jakarta: Pustaka Iman, 2008), 34